

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM BUKU
INSIDE THE KINGDOM, KISAH HIDUPKU DI ARAB SAUDI
KARYA CARMEN BIN LADIN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**AMIRULLAH
NIM. 411307005**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan oleh

AMIRULLAH

NIM. 411307005

Pada Hari Tanggal

11 Mei 2019

di Tempat Asal 1430 H

di

Darussalam Banda Aceh

Pada Hari Tanggal

AMIRULLAH

NIM. 411307005

Ketua

Departemen

Hasan Basri

Rusnawati

Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002

Rusnawati, S. Pd., M. Si
NIP. 19770309 200912 2 003

Anggota I

Anggota II

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Hasan Basri

**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002**

Pembimbing II,

Rusnawati

**Rusnawati, S. Pd., M. Si
NIP. 19770309 200912 2 003**

PERNYAIAAN SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

AMIRULLAH
NIM. 411307005

Pada Hari/Tanggal

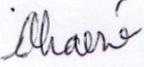
Rabu, 24 Januari 2018 M
7 Jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

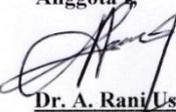
Ketua,


Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002

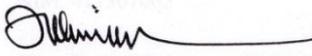
Sekretaris,


Rusnawati, S. Pd., M. Si
NIP. 19770309 200912 2 003

Anggota I,


Dr. A. Rani Usman, M. Si
NIP. 19631231 199303 1 035

Anggota II,


Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP. 19641231 1996603 1 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : AMIRULLAH

NIM : 411307006

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2018
Yang Menyatakan,



Amirullah
NIM. 411307005

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang tak pernah henti meilmpahkan karunia, ridha, dan nikmatNya kepada para makhluk yang hidup dan mati atas kehendakNya. Tak lupa pula shalawat teriring salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Setelah berhasil melaksanakan penelitian yang berjudul *Analisis Komunikasi Antarbuday dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang selama ini memberi bantuan, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Kepada kedua orang tua yang sudah sangat berjasa, Ayah M. Thaib Hasan dan Ibu Nurasma Daud yang sudah banyak berkorban, memberi pendidikan, perhatian yang sangat tulus. Semoga Allah SWT, selalu memberikan Rahmat, kesehatan, umur panjang, serta keberkatan di dunia dan akhirat kelak.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Kusmawati, M. Pd, wakil dekan I Drs. Juhari Hasan, M. Si, wakil dekan II Dr. Jasafat, M. A, dan wakil dekan III Drs. Baharuddin, M. Si.

3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dr. Hendra Syahputra, ST., M.M, sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Anita, S. Ag., M. Hum.
4. Penasehat Akademik Drs. Yusri, M. Lis yang senantiasa bersedia memberikan nasehat-nasehat dan arahan sejak pertama kuliah.
5. Pembimbing I Hasan Basri, M. Ag dan pembimbing II Rusnawati, S. Pd., M. Si yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan begitu baik dan penuh perhatian dari awal sampai dengan selesai, serta yang sudah memberikan banyak solusi dalam kelancara penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
7. Segenap pimpinan dan karyawann Perpustakaan Induk dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku untuk digunakan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman KPI Unit I 2013, Khairunnisa, Rama Ulfa, Nikmatul Fauza, Khairun Niswati, Dasrita, Ali Basir dan teman-teman yang lain yang senan tiasa memberikan semangat sehingga sekripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada teman-teman KPI leting 2013, Uning Arsalna, Firdaus Fadli, Ade Putra Setiawansyah dan teman-teman lain yang sudah banyak berbagi dalam kelancaran skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman KPM Rotteungeh, Meukek, Aceh Selatan yang sudah banyak memberikan semangat dan kengan.

Dengan berbagai macam kekurangan dalam penulisan skripsi ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi semuanya khususnya bagi penulis. Akhirnya tiada satu ucapan melainkan ucapan terimakasih penulis kepada seluruh Dosen yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Istilah Penelitians.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9
A. Budaya dan Unsur-unsurnya	9
1. Pengertian Budaya	9
2. 7 Unsur Kebudayaan	11
B. Komunikasi Antarbudaya.....	14
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	14
2. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya	18
3. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya.....	19
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya	24
5. Proses Komunikasi Antarbudaya	25
6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	28
C. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam.....	30
D. Budaya Eropa	32
E. Budaya Arab.....	39
F. Teori Etnosentrisme	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Fokus Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Langkah-langkah Analisis Komunikasi	49
F. Teknik Analisa Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Biografi Penulis Buku <i>Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi</i>	52
B. Sinopsis Buku <i>Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin</i>	53
C. Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Buku <i>Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin</i>	58
1. Budaya Arab.....	58
2. Budaya Eropa	71
3. Etnosentrisme.....	73
D. Penggunaan Marga Suami Dalam Budaya Barat	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi.
2. Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi.
3. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat permasalahan tentang “*Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin.*” Latar belakang masalah penelitian ini adalah kurang efektifnya komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Carmen yang berdarah Eropa dan keluarga suaminya yang berdarah Arab, sehingga bentrokan kedua budaya tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang disajikan dalam buku tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang bersifat kualitatif, yaitu teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi dalam suatu media. Dalam pengumpulan data, peneliti memperoleh data dari buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* yang mempunyai keterkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi atau yang disajikan dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* banyak menyinggung masalah peraturan-peraturan yang diterapkan di Arab Saudi, terutama peraturan yang ketat terhadap gerak wanita dalam bersosialisasi, seperti cara berbusana, cara berinteraksi di tempat umum bahkan cara berbakti kepada suami dan klannya, dan peraturan-peraturan Islam lainnya yang diterapkan oleh pemerintah Arab Saudi. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya. Dengan adanya komunikasi antarbudaya diharapkan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat akan lebih efektif dan dapat mengesampingkan segala perbedaan yang ada.

Keyword: *Komunikasi, Budaya, Komunikasi Antarbudaya.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkomunikasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, mulai dari masih dalam kandungan sampai kita meninggal. Secara umum komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi verbal seseorang akan mengutarakan apa yang ingin disampaikan melalui lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal terjadi melalui simbol-simbol ataupun kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi akan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, komunikasi macam ini dinamai komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹

Komunikasi antarbudaya terjadi karena ada perbedaan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Ketika melakukan komunikasi antar budaya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan berdasarkan

¹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* :Konteks-konteks Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 236-238.

pandangan Ohoiwutun dalam buku Liliweri, yang harus diperhatikan adalah: (1) kapan orang berbicara; (2) apa yang dikatakan; (3) hal memperhatikan; (4) intonasi; (5) gaya kaku dan puitis; (6) bahasa tidak langsung.² Itulah yang disebut saat yang tepat untuk melakukan komunikasi antar budaya baik itu verbal maupun nonverbal.

Keberagaman dalam berkomunikasi dalam suatu kelompok masyarakat menandai bahwa manusia ini memiliki banyak keberagaman. Keberagaman ini bisa kita lihat dari sisi budaya, bahasa maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dengan keberagaman yang sedemikian rupa, sehingga sangat sulit untuk menghindari konflik bahkan perpecahan yang terjadi dalam kehidupan. Di dunia ini terdapat banyak sekali suku bangsa, adat, budaya serta bahasa yang berbeda-beda.

Dengan begitu banyaknya keberagaman di dunia ini, sehingga banyak penulis-penulis buku yang menulis berbagai macam hal yang terjadi di belahan bumi ini, baik itu novel, biografi, bahkan kisah lainnya yang dituangkan dalam sebuah karya tulis berbentuk buku. Tujuannya supaya masyarakat mengetahui bagaimana kehidupan di negara-negara lain dan juga bisa menjadi ajang promosi pariwisata yang dapat menarik banyak wisatawan.

Salah satu buku yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya yang menarik untuk dikaji yaitu buku “ *Inside The kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*” merupakan salah satu buku *internasional best seller* yang sudah diterjemahkan dalam 28 bahasa di 32 negara. Buku karya Carmen Bin Ladin ini

² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hal. 94.

merupakan buku yang mengisahkan perjalanan hidupnya selama tinggal di Arab Saudi di dalam klan paling berpengaruh di Arab Saudi yaitu klan Bin Ladin.

Buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Alvabet pada September 2006 merupakan sebuah kisah nyata tentang kehidupan Carmen yang berdarah Eropa saat ia menjalani hidup di klan Bin Ladin. Yang menarik dari buku ini adalah nama pengarangnya yang menggunakan Bin Ladin yang merupakan nama yang paling kontroversi di dunia, yang sebagian besar negara-negara di dunia menganggapnya teroris.

Carmen adalah seorang wanita keturunan campur dari ibunya Persia dan ayahnya Swiss. Ia dibesarkan di Swiss sehingga menjadikannya berpendidikan dan berperilaku seperti orang Barat pada umumnya. Suatu ketika Carmen bertemu dengan seorang pria Saudi, Yeslam Bin Laden yang sedang berlibur ke Swiss. Yeslam merupakan anak laki-laki kesepuluh dari Muhammad Bin Laden yang paling berpengaruh di Arab Saudi setelah keluarga kerajaan. Yeslam memiliki sifat yang terbuka untuk menerima hal-hal baru, sehingga mampu memikat hati Carmen dan akhirnya menikah pada tahun 1971.

Setelah menikah mau tidak mau Carmen harus hidup di Arab Saudi dan harus berhadapan dengan kehidupan yang penuh dengan peraturan ketat syariat Islam mazhab Wahabi, maupun tradisi dan adat khas klan Saudi. Carmen yang terbiasa hidup dengan budaya Barat tentu akan tersiksa dengan peraturan-peraturan seperti itu. Namun beruntungnya, karena suaminya mempunyai sifat

yang terbuka terhadap hal-hal baru maupun budaya Barat, ia memberika celah-celah kebebasan kepada Carmen dalam beberapa hal.

Benturan kedua budaya yang sangat bertolak belakang, dimana budaya masing-masing menolak budaya yang lain. Dan Carmen adalah sosok yang terjebak di dalamnya. Carmen adalah penganut fanatik salah satu budaya, yaitu budaya Barat harus hidup di lingkungan penganut fanatik budaya lain, yaitu budaya Arab. Carmen hanya mampu menyesuaikan diri secara fisik dengan mematuhi segala aturan yang sangat ketat, terlebih bagi wanita. Jika keluar rumah tidak pernah sendirian dan harus memakai abaya lengkap dengan cadar. Di Saudi ia juga nyaris tidak pernah bicara dengan laki-laki selain suaminya, Yeslam.

Benturan kedua budaya yang dialami Carmen memang suatu yang tidak dapat dihindarkan, terlebih ketika ia masuk ke dalam budaya yang lain. Tidak ada celah untuk kompromi membuat Carmen tidak mampu berbuat banyak untuk melawannya. Masing-masing budaya memiliki alasan sendiri dari pedoman hidup yang berbeda untuk tetap kukuh mempertahankan nilai-nilai yang dibentuk.

Yang menarik adalah kehidupan orang Arab yang kebiasaan-kebiasanya sangat dekat dengan Islam, berbeda dengan kehidupan orang Eropa yang menganut agama Kristen pada umumnya. Kedua bangsa ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan baik itu dalam hal bahasa, budaya maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya, ini bisa dikarenakan landasan agama yang berbeda satu sama lain.

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapa pun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan

terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Pertukaran budaya ini, mungkin saja menimbulkan konflik. Konflik bisa diredam dengan lahirnya sebuah kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya.³

Komunikasi antar budaya yang terjadi di sini sangatlah nampak, dimana seseorang harus benar-benar menyesuaikan diri ketika ia memasuki sebuah kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok asalnya. Bertemu kedua budaya yang berbeda dalam kehidupan sosial dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial positif dan hubungan sosial negatif. Perjalanan hidup yang di dalam buku *Inside the Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* menarik untuk dikaji. Kajian ini untuk melihat komunikasi antarbudaya yang ditulis dalam buku tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul:

***Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah
Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah: *Bagaimana analisis komunikasi*

³ Wahidah Suryani, “Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni (2013), email: wahidah_suryani@yahoo.com. Diakses 20 September 2017.

antarbudaya dalam buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis komunikasi antarbudaya dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya bidang studi ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Progra Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan bagi pembangunan ilmu komunikasi. Khususnya bagi pengembangan penelitian kajian-kajian komunikasi antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam
- b. Penulis berharap dapat menambah ilmu pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di negara lain bagi mahasiswa dan khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

E. Istilah Penelitian

Istilah penelitian perlu ditegaskan, untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta untuk mendapatkan pengertian dan pandangan yang sama, yang berhubungan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi pada umumnya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila komunikasi verbal tidak dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, simbol-simbol dan lainnya. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian/pengiriman pesan atau berita antara dua belah pihak orang atau lebih sehingga pesan tersebut dipahami.⁴

Menurut Deddy Mulyana, secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama", *communicatio* atau *communicare* yang berarti "membuat sama". Maksudnya adalah sama dalam makna. Artinya, komunikasi akan berlangsung apabila terdapat kesamaan makna antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Makna dapat disampaikan dalam bentuk bahasa lisan (verbal) maupun isyarat lain selain bahasa

⁴ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 473.

lisan (non verbal).⁵ Sedangkan menurut Ujang Saefullah komunikasi berasal dari kata latin lainnya yakni *communico* yang berarti membagi. Membagi di sini adalah membagi gagasan, ide atau pikiran antara seseorang dan orang lain.⁶

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi apabila ada suku, budaya dan kebiasaan yang berbeda, sehingga membentuk sebuah interaksi satu sama lain.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.⁷

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 41.

⁶ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 2.

⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi....*hal.11.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai menolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan social manusia.⁸ Kebudayaan sangat erat kaitannya sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (dikenal dengan istilah culture determinism). Herskovits

⁸ Deddy Mulyana, Jalaludi Rackhmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 25.

memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut superorganic.

1. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai social, norma social, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religious, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
2. Menurut Edward Burnet Tylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
3. Menurut Selo Soemardjan dan Soelamin Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2. 7 Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks

seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultur universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:⁹

a. Sistem Bahasa

Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Perkembangan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun gerak (isyarat) berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Esensi bahasa adalah komunikasi. Jadi, bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompok.¹⁰

b. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan.¹¹

9 Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi Kelas 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 58.

¹⁰ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 59.

¹¹ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 61.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial termasuk sistem organisasi kenegaraan dan sistem pemerintahannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Interaksi antarmanusia menghasilkan cara-cara pengorganisasian sosial yang disepakati oleh anggota masyarakat. Sistem sosial ini meliputi sistem kekerabatan (keluarga) sampai organisasi sosial yang lebih luas, seperti asosiasi, perkumpulan, dan akhirnya sampai pada negara.¹²

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah kehidupannya. Selanjutnya, berbagai peralatan dari yang sederhana sampai modern diciptakan, seperti alat-alat rumah tangga, produksi, transportasi, dan berbagai bentuk teknologi yang semakin lama semakin canggih.¹³

e. Sistem Ekonomi/ Mata Pencaharian Hidup

Sistem ekonomi merupakan cara yang dipakai oleh suatu negara untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah dalam bidang ekonomi. Setiap negara memiliki sistem ekonomi yang berbeda-beda, tergantung dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada negaranya.¹⁴

f. Sistem Religi

Pengertian sistem kepercayaan lebih luas dari agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem kepercayaan berkaitan dengan kekuatan

¹² Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 62.

¹³ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 66.

¹⁴ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 69.

di luar diri manusia. Kepercayaan terhadap dewa-dewa, animisme, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukti unsur religi dalam kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan akan ditemukan unsur ini walaupun dalam bentuk yang berbeda.¹⁵

g. Kesenian

Kesenian berkaitan erat dengan rasa keindahan (estetika) yang dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakat. Rasa keindahan yang dimiliki melahirkan berbagai bentuk seni yang berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.¹⁶

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti sisi mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik itu secara horizontal maupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok-kelompok tertentu.¹⁷

¹⁵ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 71.

¹⁶ Siany L., Atiek Catur B, *Khasanah Antropologi...*, hal. 72.

¹⁷ Syafruddin Ritonga dan Ian Adian Tarigan “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*” *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober (2011). Diakses 19 Oktober 2017.

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki budaya berbeda yang berbeda satu sama lain. Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Istilah *culture*, yang mendapat istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “*colere*” yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁸

Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif.¹⁹

Menurut Deddy Mulyana bahwa budaya-budaya yang sangat berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya

¹⁸ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 188.

¹⁹ Wahidah Suryani, “*Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni (2013), email: wahidah_suryani@yahoo.com. Diakses 20 September 2017.

kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing.²⁰ Ada banyak tokoh yang mempelajari tentang komunikasi antarbudaya, dari pengertian-pengertian yang mereka kemukakan memiliki kemiripan yang terletak pada inti perbedaan latar budaya setiap pelaku komunikasi. Berikut pengertian komunikasi antarbudaya menurut para tokoh:

a. Nurani Soyomukti

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).²¹

b. Samovar dan Porter

Komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaan berbeda.²²

c. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.

d. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

Komunikasi antarbudaya terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

²⁰ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar budaya...* hal. 6.

²¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 318.

²² Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal 367.

e. Charley, H Dood

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

f. Martin W. Lustig dan Jolene Koester

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan- memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

g. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta

Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.²³

Jadi, komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena komunikasi dan budaya saling berkaitan. Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara pelaku komunikasi yang berbeda budaya satu sama lain, baik itu komunikasi melalui lisan maupun tulisan. Dari definisi-definisi di atas sudah jelas menerangkan bahwa titik yang

²³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 12.

ditekan pada proses komunikasi antarbudaya adalah pada latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Martin dan Nakayama, seperti yang ditulis oleh Rulli Nasrullah dalam *Komunikasi Antarbudaya (Di Era Budaya Siber)* Jurnal Sosioteknologi, ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya. *Pertama*, pendekatan fungsional yang menyatakan pada dasarnya kebiasaan manusia itu dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. *Kedua*, pendekatan interpretatif yang menegaskan pada dasarnya manusia itu mengonstruksi dirinya dan realitas yang berada di luar dirinya. Pendekatan ini meyakini bahwa budaya dan komunikasi bersifat subjektif.

Ketiga, pendekatan kritis. Pendekatan ini tidak sekadar mempelajari kebiasaan manusia, tetapi dengan mempelajari bagaimana kekuasaan sosial atau politik berfungsi dalam situasi budaya tertentu akan memberikan solusi pada manusia dalam menyikapi kekuasaan. Inilah tiga pendekatan yang dibahas dalam buku ini untuk melihat budaya dan komunikasi, khususnya untuk mendekati manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam komunikasi antarbudaya. Budaya dan komunikasi bisa saling mempengaruhi, dalam arti budaya tidak hanya mempengaruhi komunikasi tetapi budaya juga bisa dipengaruhi oleh komunikasi itu sendiri.²⁴

²⁴ Rulli Nasrullah “*Komunikasi Antarbudaya (Di Era Budaya Siber)*” Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 3, Desember (2014). Diakses 19 Oktober 2017.

2. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang studi dari ilmu komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya mempelajari komunikasi dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu sebatas komunikasi seorang komunikator dan komunikan yang mempunyai latar budaya yang berbeda. Pada dasarnya ruang lingkup komunikasi antarbudaya tidak jauh berbeda dari komunikasi pada umumnya, namun dalam komunikasi antarbudaya yang menjadi tekanannya adalah pada perbedaan latar belakang budaya pelaku komunikasi.

Dalam buku *Etnis Cina Perantauan di Aceh* yang dituliskan oleh Abdul Rani Usman kajian komunikasi antarbudaya meliputi:

- a. Komunikasi antarpribadi di antara sejumlah perbedaan budaya, ras atau kelompok etnis.
- b. Menggambarkan komunikasi antarbudaya atau sebuah perbandingan dari komunikasi antarpribadi lintas budaya.
- c. Memfokuskan pada media komunikasi dari suatu budaya ke budaya yang lain, khususnya komunikasi interpersonal.
- d. Perbandingan sistem komunikasi antarbudaya.²⁵

Untuk merumuskan ruang lingkup komunikasi antarbudaya juga dapat ditelusuri dengan cara mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang dimensi

²⁵ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantau di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 43.

kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Adapaun dimensi yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Tingkat masyarakat kelompok budaya dari para pelaku komunikasi.
- b. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.
- c. saluran komunikasi yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Untuk terciptanya sebuah komunikasi yang efektif dibutuhkan unsur-unsur yang dapat membuat komunikasi itu berjalan dengan efektif. Unsur-unsur tersebut antara lain komunikator, komunikan, pesan atau simbol, media, efek atau umpan balik, dan gangguan (*noise* atau *interference*).

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya mempunyai kedudukan yang sama dengan komunikator dalam komunikasi pada umumnya. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain yang disebut dengan komunikan yang berbeda budaya. Komunikator dan komunikan sangat ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap ruang dan waktu.

Sedangkan faktor mikro adalah komunikasi dalam suatu konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek atau aksen, dan nilai serta sikap yang

menjadi identitas sebuah etnik.²⁶ Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, tetapi juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁷

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik. Hal ini terjadi jika komunikan merasa puas dengan hubungan yang dibangun komunikator karena sejalan dengan pemikirannya, kesamaan dan kedekatan dengan komunikan sehingga komunikan dipengaruhi oleh pesan komunikator. Komunikator akan berhasil dalam komunikasinya jika ia menyesuaikan komunikasinya dan memahami kepentingan, kebutuhan, kecakapan, pengalaman, kesulitan serta kemampuan berpikir dari komunikan atau khalayak.²⁸

Keberhasilan komunikasi seorang komunikator tidak lepas pula dari respon terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan atau khalayak penerima pesan dalam proses komunikasi yang dilakukannya. Dengan kata lain bagaimana sikap yang muncul dari komunikan sebagai akibat pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sikap menurut Zanna dan Rempel dalam Sarlita adalah: “ *A favorable or unfavorable evaluative reactions toward something or someone, exhibited in ones belief, feelings, or intended behaviour*” (reaksi

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 26.

²⁷ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2000), hal 63.

²⁸ Onong Uchayana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 43.

evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan atau kecenderungan perilaku seseorang).²⁹

Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara pelaku yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan kata lain, informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan itu sama.

b. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan yang menjadi tujuan dari komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Dalam proses komunikasi antarbudaya komunikan merupakan sasaran komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan.³⁰

Ketika seorang komunikan memahami isi pesan, sangat tergantung pada tiga bentuk pemahaman, yakni kognitif, afektif dan *overt action*. Kognitif adalah komunikan menerima pesan sebagai sesuatu yang benar yang disampaikan oleh komunikator, afektif adalah kepercayaan komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, *over action*

²⁹ Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 82.

³⁰ Choerotul Umayah, *Tafsir Tematik- Manusia Sebagai Komunikan*, www.academia.edu, diakses 24 Oktober 2017.

adalah tindakan nyata dari seorang komunikan, ketika seorang komunikan percaya pada pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat.

c. Pesan atau Simbol

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan komunikasi itu.³¹

Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh.³²

d. Media

Media adalah saluran penyampaian pesan. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua bagian: Media umum, yaitu media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, contohnya adalah radio CB, OHP, dan sebagainya, kemudian media massa, yaitu yang digunakan untuk komunikasi

³¹ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hal. 32.

³² Ardiansah Danus, *Hakikat Pesan Dalam Komunikasi*, www.academia.edu, diakses 24 Oktober 2017.

massal. Disebut demikian karena sifatnya yang massal misalnya: Pers, radio, film, dan televisi.³³

Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi. Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama.

e. Efek atau Umpan Balik

Semua pengaruh komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.³⁴ Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku).³⁵

Efek kognitif yaitu efek yang pertama timbul yang bertujuan memberikan pesan sehingga para komunikan menjadi tahu tentang pesan yang disampaikan kepadanya bisa berupa perubahan persepsi atau perubahan pendapat, selanjutnya efek afektif yaitu efek yang timbul pada tingkat perasaan. Setelah terjadi efek

³³ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi...*, Hal. 35.

³⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 11.

³⁵ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), hal. 110.

kognitif, efek ini memberikan perasaan pada suatu isi pesan misalnya rasa suka atau tidak suka setelah khalayak menerima pesan, dan kemudian efek konatif, setelah khalayak mengetahui dan merasakan akan suatu pesan, tahapan selanjutnya yaitu mereka akan melakukan tindakan tertentu pada suatu pesan baik berupa fisik maupun nonfisik.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Secara garis besar bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya hampir sama dengan komunikasi pada umumnya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bisa secara verbal maupun nonverbal. Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi (*Antarpersonal Communication*) adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti dan melakukan kegiatan tertentu.³⁶
- b. Komunikasi kelompok (*Group Communication*) adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya.³⁷
- c. Komunikasi Massa (*Mass Communicatins*) menurut Zukarnen Nasution dalam bukunya Sosiologi Komunikasi Massa, bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah “suatu proses penyampaian informasi atau pesan-pesan yang ditujukan kepada khalayak massa

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis* cetakan ke-6, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 60.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat...*, hal. 62.

dengan karakteristik tertentu”. Sedangkan media massa hanya salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.³⁸

5. Proses Komunikasi Antarbudaya

Berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide, gagasan, dan berbeda dalam perilaku keseharian. Berbeda budaya berarti berbeda dalam strategi komunikasi. Seorang yang hanya mengerti bahasa daerah tidak akan bisa mengerti bila menerima pesan dalam bahasa Indonesia. Seorang yang budayanya begitu santun kepada orang tua tidak akan menerima orang yang tidak hormat terhadap orang yang dituakan. Seorang yang dalam kebudayaannya terbiasa bersikap apa adanya tidak akan menerima budaya yang penuh kepura-puraan.³⁹

Proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Willian G. Scoot yang mengutip pendapat Babcot bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi:

- a. *The Act* (Perbuatan), Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.

³⁸ Zulkarnen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hal. 5.

³⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), hal 197.

- b. *The Scene* (Adegan), Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.
- c. *The Agent* (Pelaku), Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan perannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.
- d. *The Agency* (Perantara), Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.
- e. *The Purpose* (Tujuan), Menurut Grace dalam buku *Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya* karangan Miftah Thoha, ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu: Satu, Tujuan Fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau

lembaga. Dua, Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*); Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri. Ketiga, Tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan. Keempat, Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*); Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.⁴⁰

Menurut Onong Uchjana Efendy, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu dan sekunder.⁴¹

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi

⁴⁰ Wahidah Suryani, "*Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni (2013), email: wahidah_suryani@yahoo.com. Diakses 20 September 2017.

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 11.

(*decode*) pesan komunikator itu. Itu berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya.

Yang penting dalam proses penyandiannya (*coding*) itu bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi (*decoding*) hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing, karena komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, dengan kata lain komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan setara (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media penama. Seperti yang telah diterangkan di atas pada umumnya bahasa yang bnyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkrit.

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi antarpesona. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan

budaya.⁴² Dibawah ini beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya:

a. Hambatan bahasa (semantik noise)

Hambatan bahasa (semantik noise) menjadi penghalang utama karena bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi dua sifat yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani interaksi antarindividu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama). Dengan kata lain, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan maka bahasa juga merupakan institusi sosial, yang mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Bahasa sebagai sebuah sistem sosial karena kemampuannya mengabungkan individu ke dalam suatu komunitas yang terintegrasi.⁴³

b. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya

⁴² Friscilia Febriyanti, “ *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores & Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*”. eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No, 3 (2014). Diakses 27 Oktober 2017.

⁴³ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*,(Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2003), hal. 176.

mengkambinghitamkan melalui stereotip, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.⁴⁴

c. Stereotip

Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Pandangan-pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Artinya, bahwa pandangan yang dituju kepada komunitas tertentu.⁴⁵ Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.

d. Jarak sosial

Deaux mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Doob lebih lanjut mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.⁴⁶

C. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam

Ketika berbicara komunikasi antarbudaya kita tidak bisa lepas dari berbagai macam teori yang sudah didapatkan oleh ahli-ahlinya. Namun

⁴⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta; Lkis, 2002), hal. 15.

⁴⁵ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural....*, hal. 228.

⁴⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik....*, hal. 213.

sebenarnya komunikasi antarbudaya sudah lama disebutkan dalam Al Quran, yang mana Allah SWT sudah berfirman dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13 yang bunyinya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, untuk menjalin hubungan yang baik. Untuk saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan agama, sosial, dan budaya, dengan harapan bahwa satu dan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Dunia ini memiliki gagasan sempurna tentang perstuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku. Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan kekeliruan. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.⁴⁷

⁴⁷ Sayyid QUTHB, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran, Dibawah Naungan Al-Quran*, jilid 10, cet ke 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 408.

D. Budaya Eropa

Middle Age merupakan zaman dimana Eropa sedang mengalami masa suram. Berbagai kreativitas sangat diatur oleh gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seolah raja tidak mempunyai kekuasaan, justru malah gereja lah yang mengatur pemerintahan. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, pembunuhan Copernicus mengenai teori tata surya yang menyebutkan bahwa matahari pusat dari tata surya, tetapi hal ini bertolak belakang dari gereja sehingga Copernicus dibunuhnya.

Pemikiran manusia pada Abad Pertengahan ini mendapat doktrinasi dari gereja. Hidup seseorang selalu dikaitkan dengan tujuan akhir (ekstologi). Kehidupan manusia pada hakekatnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan banyak diarahkan kepada theology. Pemikiran filsafat berkembang sehingga lahir filsafat skolastik yaitu suatu pemikiran filsafat yang dilandasi pada agama dan untuk alat pembenaran agama. Oleh karena itu disebut *Dark Age* atau Zaman Kegelapan.

Dengan adanya berbagai pembatasan yang dilakukan pihak pemerintah atas saran dari gereja maka timbulah sebuah gerakan kultural, pada awalnya merupakan pembaharuan di bidang kejiwaan, kemasyarakatan, dan kegerejaan di Italia pada pertengahan abad ke-14. Sebelum gereja mempunyai peran penting dalam pemerintahan, golongan ksatria hidup dalam kemewahan, kemegahan,

keperkasaan dan kemasyuran. Namun, ketika dominasi gereja mulai berpengaruh maka hal seperti itu tidak mereka peroleh sehingga timbullah semangat renaissance.

Menurut Prancis Michel De Certeau renaissance muncul karena bubarnya jaringan-jaringan sosial lama dan pertumbuhan elite baru yang terspesialisasi sehingga gereja berusaha untuk kembali mendesak kendali dan menyatukan kembali masyarakat lewat pemakaian berbagai teknik visual-dengan cara-cara mengadakan pameran untuk mengilhami kepercayaan, khotbah-khotbah bertarget dengan menggunakan citra-citra dan teladan-teladan dan sebagainya yang diambil dari pemikiran budaya klasik sehingga dapat mempersatukan kembali gereja yang terpecah-belah akibat skisma (perang agama).

Renaissance muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan pesimistis (zaman Abad Pertengahan) menjadi optimistis. Hal ini juga menyebabkan dihapuskannya sistem stratifikasi sosial masyarakat agraris yang feodalistik. Maka kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan feodal menjadi masyarakat yang bebas. Termasuk kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan agama sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi fokus kemajuan. Antroposentrisme menjadi pandangan hidup dengan humanisme menjadi pegangan sehari-hari. Selain itu adanya dukungan dari keluarga saudagar kaya semakin menggelorakan semangat Renaissance sehingga menyebar ke seluruh Italia dan Eropa.

Florenzia menjadi pelopor renaissance di Italia, bukan kota Roma, Milano atau Venesia. Menurut John Hele dan Plum Florenzia menjadi kota pelopor Renaissance di Italia karena berbagai faktor antara lain adalah:

1. Kota Florenzia pada zaman Romawi bernama Florentia itu secara geografis merupakan kota pedalaman Italia Utara yang sangat strategis, subur karena dibelah oleh Sungai Arno dan menjadi kota pertemuan dari berbagai kota di Italia Utara antara lain Genoa, Lucca dan Pisa di sebelah barat, Siena dan Arezzo di sebelah selatan, Urbino, San Marino dan Romagna di sebelah timur serta Bologna, Modena di bagian Utara. Maka tidak mengherankan jika Florenzia menjadi kota pertemuan dagang yang kaya raya dan besar pada abad ke-13.
2. Florenzia sebagai kota industri khususnya wol (terbaik di Italia) dan tekstil pada umumnya. Menurut John Hele pada abad ke-14 sudah ada 21 gilda utama yang dimiliki oleh para hakim, notaries, importir dan pengusaha dan 44 gilda kecil sebagai pendukungnya yang dimiliki oleh pengrajin, pedagang.
3. Florenzia sebagai pusat keuangan Italia masa itu. Kota ini mempunyai penduduk yang besembayan "*per non dormire* (agar jangan tidur, maksudnya tidur tidak mendatangkan rezeki)" dan "*Florentinis ingentis nihil arduum est* (tidak ada yang dapat dikerjakan oleh orang Florenzia)".
4. Florenzia merupakan ibukota Republik Florentia yang pada prinsipnya menganut sistem pemerintahan demokrasi dan memperhatikan

kepentingan rakyat. Maka kreativitas seni dan intelektual dapat bebas berkembang. Didirikannya pendidikan formal di Accademia Plato yang didirikan oleh keluarga Medici sehingga melahirkan seniman-seniman besar, para ilmuwan terkenal, sastrawan jenius dan arsitek besar. Maka tidak mengherankan apabila dapat mempertahankan kemasyuran dan berperan penting dalam modernisasi Italia selama dua abad. Florencia telah menjadi awal pembaharuan berbagai bidang kehidupan manusia dari sumber-sumber daya manusia, keuangan, perdagangan, sosial dan budaya, Benih-benih humanism yang melahirkan liberalism, individualism serta rasionalisme mendapat tempat subur untuk berkembang ke seluruh penjuru Eropa.

Tujuan utama gerakan ini adalah mempersatukan kembali gereja yang terpecah-belah akibat skisma (perang agama). Timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan pesimistis(zaman Abad Pertengahan) menjadi optimistis. Dukungan dari keluarga saudagar kaya semakin menggelorakan semangat Renaissance sehingga menyebar ke seluruh Italia dan Eropa.⁴⁸

Jika diteliti secara seksama, peranan, jasa dan sumbangan Islam pada bangsa Eropa dapat dibagi menjadi dua segi. *Pertama*, umat Islam menyelamatkan warisan kebudayaan klasik Yunani yang terancam akan kehilangan dan kemusnahannya sehingga penyelidikan-penyelidikan ilmu

⁴⁸ Wahyu Setyaningsih, *Sejarah Renaissance*, www.kompasiana.com, diakses 6 Desember 2017.

pengetahuan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galenus, Ptolemios dan lainnya tidak hilang. Tugas penyelamatan, pengembangan dan penyelidikan yang dilakukan sarjana-sarjana Islam terhadap kebudayaan klasik Yunani itu tidak lebih kecil dari tugas mencipta yang asli. Sebab kalau ilmu pengetahuan yang asli itu hilang maka seperti yang dikatakan Hitti sarjana Barat asal Libanon itu, dunia akan tinggal miskin seolah-olah ilmu pengetahuan itu tidak pernah ada.

Kedua, umat Islam berjasa dalam mengolah dan mengembangkan kebudayaan klasik Yunani dengan penambahan unsur-unsur baru, ia kemudian menjadi sumbangan besar bagi Eropa sehingga benua ini memasuki babak baru dengan munculnya renaissance, penyelamatan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan kegiatan ilmiah dalam peradaban Islam.

Tidak dapat dipungkiri memang banyak sekali sumbangan dan jasa umat Islam bagi kebangkitan dan kebangunan kebudayaan Barat, baik dilapangan Kedokteran, filsafat, ilmu pasti, kimia, astronomi, seni sastra dan sebagainya. Jasa dan sumbangan Islam inilah yang menjadi dasar bagi munculnya masa renaissance di Eropa. Karena begitu banyaknya sumbangan Islam kepada kebudayaan Eropa, maka banyaklah istilah-istilah yang berasal dari kebudayaan Islam yang sekaligus sebagai bukti nyata peninggalan dan jasa umat Islam kepada dunia Barat. Seperti nama-nama binatang dalam bahasa Latin- Eropa berpangkal dari bahasa Arab seperti *acrab* (*aqrab*- lipan), *al-tair* (*al-ta'ir*- rajawali), *dheneb* (*dhanab*- ekor).⁴⁹

⁴⁹ Hayana, *Filsafat Islam Dan Kebangkitan Eropa (Renaissance)*, www.academia.edu, diakses 6 Desember 2017.

Banyak orang Barat yang jujur mengakui bahwa pada Abad Pertengahan, kaum Muslim adalah guru-guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab (Islam), terutama buku-buku keilmuan, hampir menjadi sumber satu-satunya bagi pengajaran di banyak perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Dapat dikatakan bahwa pengaruh bangsa Arab dalam beberapa bidang ilmu, seperti ilmu kedokteran, masih berlanjut hingga sekarang.

Buku-buku karangan Ibnu Sina pada akhir abad yang lalu masih diajarkan di Montpellier. Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arablah yang dijadikan sandaran oleh Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philippe, Raymond Lull, San Thomas, Albertus Magnus, serta Alfonso X dari Castella. Orang Eropa juga memanfaatkan keunggulan ilmu orang Muslim dalam beberapa keperluan mereka. Vasco da Gama misalnya, yang merintis jalan bagi Eropa menuju Semenanjung Harapan, setelah menemukan jalan tersebut ia bertemu dengan seorang pelaut Muslim Arab yang bernama Ibnu Majid.

Ibnu Majid memperlihatkan kepadanya beberapa alat untuk mengarungi laut yang dimilikinya, seperti kompas dan sejenisnya. Lalu Ibnu Majid meninggalkan Vasco da Gama sebentar. Kemudian ia masuk ke ruangannya dan kembali menemui Vasco da Gama bersama alat-alat yang membuatnya terkagum-kagum. Selanjutnya, Vasco da Gama menawarkan kepada Ibnu Majid agar menjadi guidenya menuju gugusan pulau India Timur.

Persentuhan Eropa dengan peradaban Islam benar-benar memberikan pengaruh luar biasa terhadap kehidupan mereka. Pengaruh terpenting yang

diambil Eropa dari pergaulannya dengan umat Islam adalah semangat untuk hidup yang dibentangkan oleh peradaban dan ilmu Islam. Keterpengaruh Eropa pada peradaban Islam itu bersifat menyeluruh. Hampir tidak ada satu sisi pun dari berbagai sisi kehidupan Eropa yang tidak terpengaruh oleh peradaban Islam.

Dalam buku *Making of Humanity*, Robert Briffault menegaskan, “Tidak hanya ilmu yang mendorong Eropa kembali pada kehidupan. Tetapi pengaruh-pengaruh lain yang masuk terutama pengaruh-pengaruh peradaban Islam yang pertama kali menyalakan kebangkitan Eropa untuk hidup”. Al-Qaradhawi menulis bahwa metode, sekolah, universitas, ulama, dan buku menjadi pengaruh serta penggerak kebangkitan Eropa.⁵⁰

Kebudayaan Barat atau Eropa yang ditulis sebagai *western culture* adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam konon Barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan Barat.

Ada 3 ciri dominan kebudayaan Barat yaitu (1) penghargaan terhadap martabat manusia. Hal ini bisa dilihat pada nilai-nilai seperti demokrasi,

⁵⁰ Muhammad Isa Anshary, *Sumbangan Dunia Islam Terhadap Kebangkitan Peradaban Eropa*, www.muslimdaily.net, diakses 6 Desember 2017.

institusis sosial, dan kesejahteraan ekonomi; (2) kebebasan. Di Barat anak-anak berbicara terbuka di depan orang dewasa, orang-orang berpakaian menurut selera masing-masing, mengemukakan pendapat secara bebas, dan tidak membedakan status sosial dan sebagainya; dan (3) penciptaan dan pemanfaatan teknologi seperti pesawat jet, satelit, televisi, telepon, listrik, computer dan sebagainya. Orang Barat menekankan logika dan ilmu serta cenderung aktif dan analitis.

Pikiran masyarakat Barat cenderung menekankan dunia objektif dari pada rasa, sehingga hasil pola pikirnya membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada dunia rasio. Oleh sebab itu, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Sikap aktif dan rasional di dunia Barat lebih unggul dibandingkan dengan pandangan hidup tradisional, baik filsafat maupun agama yang terkesan mengalami kemunduran. Cara berpikir dan hidup orang Barat lebih terpicat oleh kemajuan material, sehingga tidak cocok dengan cara berpikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan agama hanya muncul sebagai sistemik ide-ide abstrak tanpa ada hubungannya dengan kenyataan dan praktek hidup.⁵¹

E. Budaya Arab

Bangsa Arab memiliki sejarah panjang yang banyak dikaji sejarahnya oleh para ahli, baik oleh orang Arab sendiri maupun oleh orang luar Arab. Salah satu aspek yang menarik dari bangsa Arab adalah bagaimana terciptanya suatu kebudayaan yang terbentuk bukan karena interaksinya dengan bangsa lain beserta

⁵¹ Ayunda Silvia, *Kebudayaan Barat dan Kebudayaan Timur*, www.academia.edu, diakses 27 Oktober 2017.

kebudayaannya, namun budaya yang terbentuk sebagai local genius yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan keadaan yang begitu ganas.

Daya tarik lainnya dari bangsa Arab adalah kemunculan agama Islam. Islam sebagai suatu agama, bukan hanya merubah pandangan spiritual bangsa Arab, namun pengaruhnya begitu meluas ke berbagai aspek kehidupan. Jazirah Arab sebelum datangnya Islam adalah daerah yang sangat jauh dari unsur-unsur kebudayaan bangsa lain. Hal ini terjadi karena bangsa Arab dianggap kurang potensial dari segi ekonomi, disamping itu akses untuk bisa sampai di jazirah Arab sangatlah sulit dan berbahaya. Semua berubah secara drastis manakala Islam berkembang dengan pesat, sehingga Islam menjadi pondasi yang kuat dalam membangun peradaban yang baru, bahkan pada masa dinasti Umayyah Islam menjadi kekuatan baru diungkapkan *Pax Islamica* dengan penaklukan hingga Spanyol.

Sementara itu Bahasa Arab juga merupakan kajian yang menarik, dimana Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia, yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab adalah simbol nasionalisme Arab ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah. Dari berbagai suku dan kabilah, bahkan bangsa yang berbeda, kemudian disatukan oleh Bahasa Arab. Bahasa Arab dengan demikian menjadi identitas bangsa Arab.

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrania, Arabia,

Suryania dan Babilonia. Dari sekian banyak bahasa tadi yang bertahan sampai sekarang adalah Ibrany. Sebenarnya bahasa Arab timbul sejak beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra Arab baru dapat dicatat hanya mulai sejak dua abad sebelum Islam, sehingga pencatatan bahasa Arab baru bisa dimulai saat ini.⁵²

Dalam perkembangannya bahasa Arab dari waktu ke waktu memunculkan jenis fushha dan ‘amiyah. Bahasa Arab fushha adalah ragam bahasa Arab baku yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum. Bahasa Arab fushha adalah bahasa standar yang mengikuti kaidah-kaidah baku secara internasional. Kaidah-kaidah inilah yang membuat orisinalitasnya terjaga yang berlaku.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, karena bahasa Arab selalu terbawa kemana pun Islam terbang. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Bahasa Arab pada masa khilafah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa-bahasa Yunani, Persia, Koptik dan Syiria, yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah pembebasan itu, berada pada posisi inferior.

⁵² Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), hlm. 1.

Versteegh menggambarkan betapa antusiasnya penduduk wilayah Persia kepada bahasa Arab. Mereka bangga bisa berbahasa Arab, dan merasa rendah diri berbicara dengan bahasa Persia. Versteegh juga mencatat bahwa dari para penutur asli bahasa Persia itu lahir beberapa ahli tata bahasa Arab yang termasyhur, antara lain Imam Sibawaih dari aliran bashrah dan Imam Abu Ali Al-Farisi dari aliran Baghdad.

Sejarah juga mencatat, bahwa ketika Baghdad dan Andalusia menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli Andalusia menggunakan bahasa Arab dan adat-istiadat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Raja-raja Spanyol nonmuslim seperti Peter I, raja Aragon, hanya mengenal huruf Arab. Alfonso IV mencetak mata uang dengan memakai huruf Arab. Di Sicilia, raja Normandia, Roger I, menjadikan istananya sebagai tempat pertemuan para filosof, dokter-dokter dan ahli Islam lainnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ditimba dari kebudayaan yang berbahasa Arab. Roger II dalam berbagai hal banyak dipengaruhi kebudayaan Islam. Pakaian kebesaran yang dikenakannya adalah pakaian Arab; gerejanya dihiasi dengan ukiran dan tulisan-tulisan Arab.

Masyarakat Timur Tengah telah melalui fase kehidupan yang sangat panjang. Mereka mewarisi peradaban pra-Islam hingga zaman modern. Perjalanan panjang tersebut telah membawa berbagai perubahan besar terhadap keadaan timur tengah. Kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun politik timur tengah telah melalui suatu babakan sejarah yang sangat panjang. Timur Tengah kini telah memasuki era modern. Banyak negara yang terlibat dan berkepentingan

terhadap timur Tengah. Isu-isu yang berkembang di Timur Tengah selalu menarik perhatian dunia. Isu yang menonjol dan berkembang ialah keunggulan sumber daya mineral, khususnya minyak yang selalu menimbulkan konflik untanya oleh negara-luar kawasan ini sendiri seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Cina dan Lainnya. Minyak dan gas menjadi komoditas utama dunia saat ini sebagai sumber energi.⁵³

Di bidang sosial, kebudayaan dan keagaan banyak muncul persoalan yang mempengaruhi politik di Timur Tengah. Isu-isu terkini konfil di bidang sosial di Timur Tengah meliputi masalah demokrasi, Islamisasi, konflik Sunni-Syiah dan terorisme. Persoalan di bidang sosial, budaya dan keagamaan ini selalu dihuungkan dengan politik dalam menguasai pemerintah, sehingga tak jarang memicu perang saudara. Permasalahan dalam bidang politik sampai sekarang belum terselesaikan di wilayah Timur Tengah, baik itu politik domestik maupun politik internasional yang berkaitan dengan hubungan antar negara Timur Tengah dan dengan kekuatan internasional yang berkepentingan di kawasan tersebut.⁵⁴

Peradaban Islam dan Arab pada masa itu bukan hanya berpengaruh bagi bangsa Eropa yang berada di bawah atau di bekas kekuasaan Islam, tetapi juga bagi bangsa Eropa yang lain seperti Perancis, Inggris, Jerman dan Italia. Ketika muncul kegairahan untuk mempelajari dunia Arab dan Islam, mereka memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan

⁵³ Hasan Basri M Nur dan Ahmad Zaki Husaini, *Geografi Islam, Dari Geografi Muslim Klasik, Kiprah Penjelajah Hingga Kantong-kantong Islam di Negara Non-Muslim*, (Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah, 2015), hal. 82.

⁵⁴ Hasan Basri M Nur dan Ahmad Zaki Husaini, *Geografi Islam, Dari Geografi Muslim Klasik...*, hal. 83.

filsafat. Pelajaran bahasa Arab kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi di Eropa seperti di Bologna (Italia), Chartres (Perancis), Oxford (Inggris) dan Paris. Muncullah penerjemah Arab generasi I yaitu Constantinus Africanus dan Gerard Cremonia. Tujuan mereka adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia Islam ke Eropa yang diambil sebagaimana adanya. Kegiatan mendalami bahasa Arab secara ilmiah ini meredup pasca kekalahan mereka pada perang Salib.⁵⁵

F. Teori Etnosentrisme

1. Etnisitas

Berbicara mengenai etnisitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan satu sama lain. Etnisitas berasal dari kata etnis yang berarti kelompok masyarakat yang membedakan antara suku kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria, bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli yang memberi batasan tentang etnis. Misalnya, secara kultural dua kelompok berbudaya sama, tetapi secara ras mungkin sangat beda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan.⁵⁶

Etnisitas merupakan sekelompok masyarakat atau kelompok yang memiliki identitas dan berkembang serta saling berhubungan satu sama lain.

⁵⁵ Hary G. Budiman, *Sejarah dan Budaya Arab; Philip. K Hitti, Arabs: A Short History (Sebuah Resensi)*, <https://hgbudiman.wordpress.com>, diakses pada 15 November 2017.

⁵⁶ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 32.

Berbicara tentang etnisitas erat kaitannya dengan bahasa, teritorial, budaya, dan organisasi politik yang mereka pahami dan praktikkan. Budaya dan bahasa suatu masyarakat menentukan suatu identitas tertentu. Akan tetapi suatu etnis boleh jadi berbeda bahasa namun juga memiliki identitas yang sama.⁵⁷

2. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme adalah egoisme kultural, sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, “*our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral*”. Jadi, semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah.⁵⁸ Menurut Zastrow bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain.⁵⁹

Konsep etnosentris sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.⁶⁰

⁵⁷ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 49.

⁵⁸ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural...*, hal 228.

⁵⁹ Ali Nurdin, “*Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*”, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 5, Juli (2012). Diakses 29 Oktober 2017.

⁶⁰ Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya...*, hal 15.

Etnosentrisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kelompoknya lebih dari pada kelompok yang lain. Etnosentrisme memiliki tiga tingkatan yaitu positif, negatif, dan sangat negatif. Dari ketiga tingkatan tersebut tingkatan sangat negatif adalah tingkatan yang terburuk karena mengabaikan hal-hal positif dari kelompok lain dan mendewakan kelompoknya sebagai kelompok terbaik. Tingkatan ini sering kali menimbulkan konflik yang besar dan banyak permasalahan. Adanya sikap etnosentrisme dalam diri individu dapat menimbulkan perselisihan setiap kali individu tersebut bertemu dengan seseorang yang memiliki perbedaan budaya atau etnis dengannya. hal ini tidaklah baik dalam suatu hubungan karena dapat menimbulkan perselisihan dan konflik berkepanjangan yang akhirnya melibatkan banyak individu.⁶¹

Penggunaan teori etnosentrisme dalam penelitian ini untuk memudahkan mengidentifikasi identitas-identitas budaya yang terdapat dalam subjek penelitian, yaitu buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin* yang bercerita mengenai dua budaya yang berbeda latar belakang, yaitu budaya Eropa dan budaya Arab. Komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dengan teori etnosentrisme seperti diungkapkan oleh Samovar dan Porter. Katanya, ada banyak variable yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah sikap. Sikap mempengaruhi komunikasi antarbudaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup, nilai-nilai yang absolute, prasangka, dan stereotip.⁶²

⁶¹ Luthfiah Shafira, *Etnosentrisme Sebagai Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal*, www.academia.edu, diakses 30 Oktober 2017.

⁶² Muhammad Fikri, *Teori Etnosentrisme*, www.defickry.com, diakses 11 Desember 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Metode ini sering dipakai untuk menguji pesan-pesan dalam media di mana menitik beratkan pada penelitian kepustakaan yang akan menghasilkan kesimpulan tentang: gaya bahasa, kecenderungan isi, tata tulis, *layout*, ilustrasi dan sebagainya.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis komunikasi antarbudaya yang ada dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis subjek penelitian, sehingga metode penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) . Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.⁶⁴ Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Dalam bukunya Suharsimi

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi II*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), hal. 10

⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hal. 35.

Arikunto (Manajemen Penelitian) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Dengan adanya focus penelitian, maka ada pembatas yang menjadi objek penelitian. Tanpa adanya focus penelitian ini, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperlukan ketika melakukan penelitian. Adanya fokus penelitian akan menghadirkan data yang valid dan relevan serta tidak menimbulkan hasil data yang melimpah ruah tanpa ada hasil yang baik. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi antarbudaya, seperti peraturan pemerintah Arab Saudi, interaksi masyarakat, dan tradisi Saudi yang ditulis dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*. Kemudian data tersebut akan dipilih mana yang mempunyai keterkaitan dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian.

E. Langkah-langkah Analisis Komunikasi

Setelah peneliti mencari data yang diperlukan dalam hal penulisan karya ilmiah, maka perlu melakukan tindakan selanjutnya sebelum kita meneliti yaitu mengelompokkan informasi-informasi yang telah didapat. Setelah data-data yang didapatkan maka perlu adanya analisis, yaitu:⁶⁵

1. Persiapan

Tahap ini adalah untuk memilih data sedemikian rupa sehingga data yang terpakai saja yang ditinggal. Langkah persiapan ini dimaksudkan untuk merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

2. Tabulasi

Dalam tahap ini adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis.

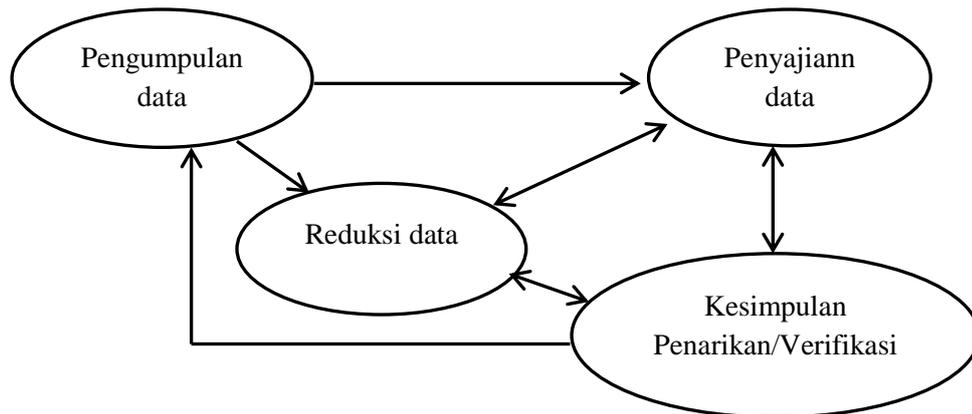
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Hal yang tidak kalah penting dalam langkah-langkah analisis data adalah sesuai dengan pendekatan penelitian. Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada karena itu akan menentukan apakah harus menggunakan analisis statistic sesuai dengan data kualitatif atau data yang dikuantifikasikan.⁶⁶

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 278.

⁶⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 40.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga penelitian ini tidak menggunakan angka-angka sebagai hasil penelitian, namun berbentuk analisis deskriptif. Siklus ini digambarkan oleh Huberman dan Miles berbentuk sebagai berikut.⁶⁷



Gambar 1. Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif

F. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis akan mengolah dan menganalisa data dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu data yang sudah terkumpul, penulis menjabarkannya dengan memberikan analisa-analisa untuk kemudian penulis ambil kesimpulan akhir, agar penulis mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Caremen Bin Ladin*. Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan berdasarkan bentuk deskripsi cerita dalam buku tersebut.

⁶⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 217.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis Buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*

Buku ini bercerita tentang pengalaman hidup seorang wanita Eropa bernama Carmen yang masuk ke dalam kehidupan klan yang berpengaruh di Arab Saudi yaitu klan Bin Laden setelah menikah dengan Yeslam Bin Laden. Carmen mempunyai nama asli Carmen Dufour yang lahir pada tahun 1954 di Lausanne, Swiss. Carmen adalah hasil dari kawin berbeda budaya yaitu ayahnya Dufour berkebangsaan Swiss yang beragama Kristen dan ibunya Mirdoht-Sheibany berkebangsaan Persia yang beragama Islam. Carmen dibesarkan di Lausanne oleh ibunya bersama tiga saudara perempuan lainnya yaitu Salome, Beatrice, dan Magnolia.

Pada tahun 1974 Carmen menikah dengan Yeslam Bin Laden dengan menggunakan tata cara Islam di Arab Saudi, setelah mereka sama-sama menyelesaikan pendidikan di University of Southern California di Los Angeles, namun pada tahun 1988 mereka bercerai⁶⁸. Mereka mempunyai tiga anak perempuan yaitu, Wafah, Najia, dan Noor, dan ketiga anaknya tersebut mengikuti kepercayaan Carmen, yaitu Kristen dan mereka menetap di Swiss.

Pada tahun 2004, Carmen merilis bukunya yang berjudul *Inside the Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*, yang diterbitkan dan dicetak ulang oleh Warner Books Inc, New York. Dalam bukunya, dia membahas undang-undang

⁶⁸ Marlise Simons, *The Saturday Profile; What's In A Name? For A Saudi Insider, Everything*, www.nytimes.com, diakses 13 Desember 2017.

tentang kehidupan wanita dalam budaya religius Saudi. Bukunya, ketika dirilis pada bulan Februari 2004 di Prancis, seketika menjadi buku terlaris.⁶⁹

B. Sinopsis Buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Laden*

Carmen adalah keturunan campuran dari ibu Persia dan ayah Swiss. Carrmen dibesarkan di Swiss membuat ia banyak menyerap pendidikan dan perilaku dunia Barat dan kehidupannya sudah terbiasa dengan kemewahan, karena keluarga ibunya, adalah keluarga Sheibany. Sheibany merupakan gelar bangsawan dari Persia dan kehidupan mereka di Swiss dipenuhi uang. Satu saat ia bertemu dengan seorang pria Saudi, Yeslam bin Laden yang sedang berlibur di Swiss ketika itu dia menyewa rumah ibunya di Jenewa untuk musim panas.

Yeslam lahir pada tahun 1950 yang saat itu berumur 24 tahun sedikit lebih tua Carmen dan kerabat-kerabatnya. Yeslam adalah anak laki-laki kesepuluh dari Muhammad Bin Laden, pendiri klan Bin Laden yang paling berpengaruh di Arab Saudi setelah keluarga kerajaan dan merupakan salah satu orang terkaya di Arab Saudi. (Dalam buku ini Carmen memakai nama Bin Ladin untuk keluarga kecilnya, dan Bin Laden untuk klannya).

Yeslam yang berpikiran terbuka dan bisa menerima nilai-nilai Barat berhasil memikat perhatian Carmen. Mereka pun menikah pada tahun 1974. Setelah sama-sama menyelesaikan pendidikan di University of Southern California, Los Angeles. Kemudian Yeslam dan Carmen pergi ke Saudi untuk melangsungkan pernikahan, pada saat itu Saudi sedang kebanjiran uang dari

⁶⁹ Ambassadors Staff, *Carmen Bin Laden*, www.ambassadors.net, diakses 13 Desember 2017.

minyak untuk mengembangkan perusahaan keluarga, yaitu perusahaan kontruksi multi-miliar dolar, Bin Laden Corporation.

Ketika pertama kali ke Arab Saudi setelah beberapa menit turun dari pesawat Carmen sudah melakukan kesalahan pertama. Dia memanggil Ibrahim saudara Yeslam yang menjemputnya. Dengan seketika Ibrahim langsung mengerutkan keningnya, dan dia mengingatkan kepada Carmen bahwa ia tidak boleh bicara dengan laki-laki di tempat umum.

Kemudian mereka melakukan perjalanan ke Kilometer Tujuh, sebuah distrik di Jeddah merupakan kediaman Yeslam, dan juga kediaman 22 istri ayahnya Yeslam, 25 anak laki-laki dan 29 anak perempuan yang tinggal dalam satu kompleks. Disana sudah ada ibu mertuanya Om Yeslam (setiap istri di Saudi menggunakan nama anak laki-laki tertuanya sebagai nama panggilan, jika mereka memiliki anak pertama perempuan, maka mereka menggunakan nama anak perempuan tersebut sampai lahir anak laki-laki yang akan menggantikan nama kakaknya) yang menunggu kedatangan kami dengan ramah meski dengan hati yang kecewa karena anaknya menikahi orang asing.

Selama tinggal di Arab Saudi Carmen mau tidak mau harus berhadapan dan menjalani sendiri suatu kehidupan yang penuh dengan batasan. Baik itu dari aturan pemerintah Saudi yang menerapkan secara ketat syariah Islam paham Wahabi, maupun pembatasan berdasarkan tradisi dan adat khas klan-klan Saudi yang dahulunya adalah suku nomad badui.

Di Arab Saudi peraturan terhadap wanita sangat ketat. Mereka harus berpakaian tertutup setiap keluar rumah dan mereka tidak bisa kemana-mana tanpa seizin dari suaminya, ayahnya, ataupun putranya.

“Hanya laki-laki yang bisa datang dan pergi sesuka hati. Kami perempuan dibatasi di rumah, bahkan untuk pergi ke kebun kami harus memberitahu karyawan laki-laki untuk mengosongkan tempat itu, tidak bisa pergi ke mana pun tanpa pendamping, kami tidak berolahraga, tidak jalan-jalan, tidak ada hotel, arena olahraga, teater, kolam renang, restoran, jika memang ada, hanya untuk laki-laki.”⁷⁰

Carmen yang terbiasa dengan gaya hidup Barat mengaku tersiksa dengan batasan-batasan yang dianggapnya sebagai keterbelakangan dan kebodohan sisa-sisa di abad pertengahan. Kekangan menurut Carmen bukan hanya dari aturan yang lebih memihak pada kaum laki-laki, tapi juga berasal dari dalam lingkungan wanita-wanita Bin Laden sendiri. Di kalangan wanita Bin Laden sendiri Carmen mengaku sering dicemooh dan tidak diindahkan karena dia adalah orang asing bukan orang Saudi.

Bukan hanya masalah kekangan terhadap wanita yang merisaukan Carmen, namun juga kenyataan yang dilihatnya di balik ketatnya nilai-nilai tinggi yang dipaksakan itu, ternyata banyak kemunafikan yang terjadi. Wanita-wanita Saudi di sekeliling Carmen adalah orang yang suka bergunjing, pandai memanipulasi orang lain, gemar merendahkan orang, dan kejam terhadap pembantu. Ketika Saudi mulai dirambah oleh produk-produk Eropa, wanita-wanita itu berlomba-lomba untuk memiliki benda-benda termahal dan termutakhir untuk mereka pamerkan ke sesama wanita. Itu semua membuat Carmen semakin

⁷⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hal. 44.

antipati terhadap kehidupan Saudi. Hanya demi anak dan suaminya ia mau berusaha terus bertahan, tapi dengan tekad bahwa anak-anaknya tidak boleh terpenjara pikirannya sebagai mana wanita Saudi pada umumnya.

Beruntungnya, suaminya yang bersifat terbuka terhadap budaya Barat, memberikan celah-celah kebebasan bagi Carmen seperti dia tidak mengenakan kerudung saat bepergian dengan mobil. Dia mengadakan pesta tenis di rumah. Beruntung pula Carmen berada dalam lingkaran keluarga Bin Laden yang kaya raya dan berpengaruh besar di seluruh kerajaan Saudi. Materi berlimpah meskipun terkurung. Mereka juga bisa menikmati banyak kemudahan dengan mengandalkan nama besar klan Bin Laden pemilik perusahaan-perusahaan besar di Saudi dan disegani seluruh rakyat Saudi sehingga dan bisa dengan menyelundupkan buku-buku terlarang dari perjalanannya ke Swiss (menggunakan nama Bin Laden bisa dipastikan barang bawaannya tidak pernah diperiksa petugas). Tentu ini merupakan sebuah kemenangan kecil bagi Carmen yang berada dalam klan yang sangat memegang teguh nilai-nilai dan tradisi dalam klan.

Tidak lama kemudian Carmen dikarunia anak perempuan pertamanya yang di beri nama Wafah, dan selang beberapa tahun Carmen mempunyai anak kedua yang di beri nama Najia. Sebenarnya suaminya sangat menginginkan anak laki-laki. Dalam budaya orang Arab memiliki anak laki-laki sangat penting, karena nantinya anak tersebut akan meneruskan peran ayahnya dalam mengatur keluarga setelah ayahnya meninggal, tanpa anak laki-laki keluarga tersebut akan menjadi tanggung jawab saudara laki-laki terdekat suaminya.

Carmen sempat memiliki harapan besar akan perubahan di Saudi. Seiring dengan pembangunan pesat di Saudi, semangat kebebasan mulai menular dari Barat. Beberapa wanita muda mulai berani membuka cadar penutup muka di tempat umum. Anak-anak perempuan telah dibangun sekolah khusus. Carmen juga mulai berani berbicara secara langsung kepada para saudara ipar laki-laki dan memberi perintah kepada pembantu laki-laki.

Namun pada tahun 1979, semuanya harus berputar kembali ke awal mula. Diawali oleh Revolusi di Iran yang menjatuhkan kerajaan dan bercokolnya Ayatullah Khomeini sebagai penguasa yang menerapkan aturan Islam secara ketat. Tidak lama kemudian revolusi tersebut terjadi di Arab Saudi, raturan ekstrimis Islam menyerbu masuk ke dalam Masjid Agung dan mengambil alih tempat suci orang-orang Islam. Lewat seorang muazzin pimpinan mereka membuat pernyataan-pernyataan provokatif tentang korupsi dan perilaku kehidupan menyimpang dari sebagian besar keluarga kerajaan.

Pada tahun yang sama Sovyet juga menyerang dan menguasai Afghanistan. Semua kejadian itu membuat pemerintah Saudi kembali memperketat pelaksanaan aturan bagi masyarakat Saudi terutama wanita. Harapan Carmen pun memudar.

Akibat guncangan stabilitas di Arab Saudi saat itu, mereka memutuskan untuk tinggal bersama di Swiss untuk beberapa saat, sampai mereka memiliki anak ke tiga yaitu Noor. Carmen yang sudah sangat tersiksa dengan peraturan-peraturan di Saudi memutuskan untuk tidak ingin kembali ke sana. Selama di Swiss masalah rumah rumah tangga mereka diterpa masalah dikarenakan Yeslam

mempunyai selingkuhan dan akhirnya pernikahan mereka kandas pada tahun 1988 melalui prosedur perceraian di Swiss dan hak asuh jatuh kepada Carmen. Yeslam yang mempunyai rasa tidak terima terhadap keputusan tersebut dengan kesal ia tidak mengakui anaknya yang ketiga.

Penolakan tersebut ternyata tidak hanya dilakukan oleh Yeslam, namun juga oleh keluarga Bin Laden lain. Bahkan ibu mertuanya yang sedang melewati rumahnya di Jenewa memalingkan wajahnya dari putri-putri si Carmen.

C. Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*

Buku ini merupakan buku yang mengisahkan perjalanan hidup Carmen Bin Ladin selama ia menikah dan tinggal di Arab Saudi. Tujuan Carmen menulis buku ini adalah untuk menceritakan kisah hidupnya kepada anaknya yang ketiga yang tidak pernah merasakan hidup di Arab Saudi, karena anaknya yang ketiga lahir di Swiss.

Berikut ini adalah pesan-pesan komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin*.

1. Budaya Arab

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya dalam budaya Arab adalah sebagai berikut:

“Keyakinan agama tak terbantahkan yang mengatur kehidupan, kesombongan dan kebanggaan menjadi keluarga Saudi, dan kurangnya belas kasih terhadap mereka yang tak memeluk keyakinan yang sama. Di Arab Saudi wanita tidak boleh berjalan sendiri di jalan apalagi menentukan garis hidupnya”.⁷¹

⁷¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 4.

Dari paragraf di atas dapat kita lihat bahwa, agama yang dianut oleh orang Arab Saudi sangat kuat, bahkan itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka karena mereka berada di tanah tersuci di dunia dan tempat lahirnya agama Islam, dan sifat toleransi yang ditunjukkan mereka terhadap pemeluk agama lain sangat sedikit, bahkan mungkin tidak ada. Peraturan Islam yang ketat membatasi setiap gerak gerik masyarakat di Arab Saudi terlebih bagi wanita. Mereka tidak bisa beraktifitas di luar rumah layaknya laki-laki, dan wanita hanyalah peliharaan bagi suami-suami mereka.

“Itulah takdirku, lahir sebagai orang Timur Tengah. Kau hidup di balik berbagai rahasia. Kau sembunyikan segala hal yang kurang menyenangkan. Kau harus menuruti kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Menyelamatkan muka dapat membenarkan sikap tidak jujur. Hanya penampilanlah yang penting”.⁷²

Tradisi kekeluargaan dalam masyarakat masih sangat kental, dan masyarakat harus mengikuti tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat walaupun tradisi tersebut tidak menyenangkan. Citra dalam kehidupan masyarakat sangat penting sehingga mereka menyembunyikan setiap rahasia yang kemungkinan dapat membuat citra mereka menjadi rusak.

“Orang Saudi boleh menikahi orang asing hanya dengan seizin raja, dan Yeslam harus pulang ke Saudi untuk memperoleh izin tersebut. Mereka tidak akan menghormatiku apabila kami menikah di luar negeri”.⁷³ Terdapat aturan ketat mengenai kewargaan negara di Arab Saudi, sehingga tidak mudah bagi orang asing untuk menetap di sana. Sehingga setiap pernikahan yang dilakukan dengan orang asing harus mendapat restu dari raja. Hal ini juga bisa membantu dalam

⁷² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 18.

⁷³ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 36.

stabilitas keamanan negara dari penyusup yang ingin mengacaukan dari dalam. Menghargai budaya sendiri bagi orang Arab Saudi sangat diperlukan, sehingga dalam hal pernikahan pun diatur sedemikian rupa.

“Kami selalu memanggil ibu mertuaku dengan panggilan Om Yeslam. Tentu ia punya nama sendiri, tapi namanya tidak pernah digunakan. Seperti lazimnya wanita di dalam kerajaan Saudi, ia mengambil nama anak laki-laki yang tertua. (jika hanya memiliki anak perempuan, wanita Saudi membawa nama anak perempuan pertamanya hingga lahir seorang anak laki-laki dan nama laki-laki tersebut akan menggantikan nama kakak perempuannya).”⁷⁴

Wanita-wanita Arab Saudi selalu menggunakan nama anak pertamanya sebagai nama panggilan. Hal ini bisa bertujuan agar mereka lebih mudah dikenali oleh kerabat-kerabatnya. Penggunaan nama anak pertama ini juga diterapkan oleh daerah-daerah seperti di Aceh yang merupakan Serambi Mekkah.

“Seseorang yang dibesarkan dengan tradisi Saudi yang benar tidak pernah bersikap kasar secara terbuka kecuali kepada pelayan”.⁷⁵ Orang Saudi selalu menjaga sikapnya terhadap orang lain dalam berinteraksi, pertengkaran di antara mereka jarang terjadi karena mereka lebih memendamkan setiap amarah mereka terhadap orang lain. Namun hal ini tidak akan terjadi pada pembantu, karena mereka menganggap pembantu sama seperti budak, sehingga mereka bebas melakukan apapun terhadap pembantu.

“Fauzia mengikuti perkuliahan di kampusnya, ia mengambil jurusan bisnis, tapi tempat kuliahnya tidak seperti universitas yang aku bayangkan. “Kelasnya” hanya dalam bentuk presentasi video oleh para dosen pria yang tidak diperkenankan mengajar langsung di ruang kelas khusus wanita yang terpisah dengan ketat.”⁷⁶

⁷⁴ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 41.

⁷⁵ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 54.

⁷⁶ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 72.

Dosen laki-laki tidak pernah diizinkan untuk mengajr di kelas mahasiswa hal ini juga didasari dari peraturan Saudi yang melarang interaksi langsung antara laki-laki dan wanita yang bukan mohrimnya. Sehingga proses belajar menganya dilakukan melalu video yang diputar di kelas yang penuh wanita.

“Mereka tidak menatapku, aku katakan pada mereka untuk memasang ulang karpetnya. Mereka tidak mau mendengarkan. Seorang pekerja asal Sudan yang sedang memasang karpet terus saja memasang karpet yang lain. Aku mengulang apa yang aku katakan. Aku meninggikan suaraku. Akhirnya ia menoleh kepalanya sedikit, tapi tidak menatap ke arahku. “Aku tidak meneriama perintah dari wanita”, ujanya geram”.⁷⁷

Dalam budaya Arab Saudi yang memimpin dan memberi perintah adalah ranahnya kaum laki-laki dan wanita adalah orang yang menuruti segala perintah yang diberikan oleh laki-laki. Namun apabila ada seorang wanita berani memberikan perintah terhadap laki-laki, ini sudah melanggar etika dan adat mereka yang menggap laki-laki adalah seorang pemimpin.

“Dan mereka benar-benar memegang teguh keyakinan mereka. Di Arab Saudi, bagi keluarga Bin Laden, aku mengetahui bahwa perayaan hari ulang tahun adalah haram”.⁷⁸ Tidak ada istilah perayaan ulang tahun dalam ajaran Islam, begitulah yang dipahami oleh orang Saudi karena mereka menerapkan sayariat Islam sehingga segala sesuatu yang bukan berasal dari ajaran Islam akan dianggap haram.

“Dalam penjamuan pangeran, mereka yang tidak terlau di kenal, Pangeran Majid akan sekedar menyambut mereka dan mengambil tempat yang agak jauh. Para teman dekat akan mengambil tempat di samping pangeran. Itulah bentuk cerminan kekuatan koneksi”.⁷⁹

⁷⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 114.

⁷⁸ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 127.

⁷⁹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 138.

Kerabat dekat pangeran akan mendapat jamuan yang berbeda dari pada tamu lain yang baru dikenal. Dan jika mempunyai hubungan yang dekat dengan pangeran bisa dipastikan setiap perizinan yang dibutuhkan akan didapat dengan mudah dari pemerintah kerajaan.

“Di Arab Saudi, orang asing tidak boleh memiliki tanah. Mereka juga tidak diperkenankan melakukan usaha tanpa menggandeng partner orang Saudi. Tanah suci tidak boleh dinodai mereka yang berbeda keyakinan”.⁸⁰ Tanah suci tidak boleh dikotori oleh orang yang berbeda keyakinan. Sehingga pemerintah Saudi tidak akan memberikan izin kepemilikan tanah terhadap orang asing terlebih terhadap mereka yang memiliki agama yang berbeda dari yang diyakini oleh orang Arab Saudi. apabila orang asing ingin berbisnis di sana, mereka akan menggandeng orang dalam sebagai pemilik tanah.

“Mereka melarang peredaran boneka anak-anak, boneka menjadi barang gelap, seperti *whiskey*, karena boneka merupakan peniru dari bentuk manusia”.⁸¹ Peniruan terhadap makhluk hidup seperti hewan dan manusia sangat dilarang dalam ajaran Islam, itulah yang dipegang oleh orang Arab Saudi. Dengan memiliki benda-benda tersebut akan membuat malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah mereka.

“Tapi pelajaran menari sangatlah mustahil di Arab Saudi. Begitupula dengan musik, meski putri-putriku sangat tertarik dengan musik klasik”.⁸² Musik dan menari dilarang dalam Islam, orang Arab Saudi selalu berpegang teguh

⁸⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 141.

⁸¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 148.

⁸² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 170.

dangan ajaran Islam, sehingga segala sesuatu yang dilarang dalam Islam akan menjadi haram.

“Orang-orang Saudi tidak pernah berselisih secara terbuka. Terkadang sikap haus kekuasaan, ketamakan dan kecenderungan akan materi akan memecahkan saudara laki-laki dalam keluarga. Namun mereka selalu bisa bersatu kembali dalam ikatan keyakinan, pendirian agama dan latar belakang keluarga yang sama”.⁸³

Orang Saudi lebih memilih menutupi kemarahan mereka apabila ada suatu perselisihan, hal ini juga didasari dari agama Islam yang mengatakan saling memaafkan itu lebih baik. Sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh orang Saudi sangat kuat, sehingga sebesar apapun terjadi masalah mereka bisa bersatu lagi dengan dilandasi keyakinan dan keluarga yang sama.

“Segala hal yang menyangkut hidup telah ditetapkan secara mutlak. Segala kecenderungan demi kesenangan alami dan emosi dilarang”.⁸⁴ Setiap lini kehidupan masyarakat Arab Saudi sudah diatur dalam oleh hukum Islam yang menjadi landasan negara Arab Saudi. segala hal yang dilarang dalam agama Islam sudah tentu dilarang di Saudi.

“Hanya wanita; upacara pernikahan untuk para laki-laki diadakan di tempat lain. Mereka memandang adik-adikku yang mengenakan gaun merah muda dengan tatapan yang menunjukkan ketidak setujuan: baru aku menyadari bahwa dalam tradisi pernikahan Saudi tidak dikenal adanya gadis pendamping pengantin wanita”.⁸⁵

Tamu laki-laki dan wanita dalam acara pernikahan di Arab Saudi dipisah sehingga mereka tidak bercampur baur. Hal ini juga bisa didasari dari peraturan Islam yang diterapkan di Saudi, bahwa wanita dan pria harus menjaga jarak, dan

⁸³ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 249.

⁸⁴ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 250.

⁸⁵ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 52.

laki-laki Saudi sangat marah apabila istrinya bisa bersentuhan dengan laki-laki lain. Gadis pendamping dalam pernikahan merupakan budaya dari luar Saudi sehingga mereka tidak mengenal adanya gadis pendamping.

“Aisha dan Om Yeslam saling menyusui anak-anak mereka, hal semacam ini adalah biasa di Arab Saudi, namun demikian kebiasaan ini tidak berlaku jika anak-anak mereka berbeda jenis kelaminnya; laki-laki dan perempuan, hal itu akan berarti mereka tidak diperbolehkan untuk saling menikahi”.⁸⁶

Kebiasaan saling menyusui anak-anak mereka sudah menjadi tradisi sejak dahulu di Arab Saudi. bahkan nabi Muhammad juga pernah disusui oleh halimah. Tradisi ini tidak terjadi bila anak-anak mereka berbeda jenis kelaminin, karena bila ini terjadi mereka akan punya sebuah hubungan sesusu yang mengakibatkan mereka tidak boleh untuk menikah.

“Fauzia dan saudar-saudara iparku yang lain tidak pernah memuji interior dan rancangan yang aku buat pada rumahku, karena mereka anggap aku tidak layak untuk mereka kagumi. Mereka meniruku, tapi juga tetap sok menguasai. Hal ini selalu berpangkal pada satu hal: mreka orang Saudi, aku bukan”.⁸⁷

Bagi orang Arab Saudi mempunyai kebangga tersendiri menjadi orang Saudi dan punya kesombongan karena mereka lahir di tanah yang suci, sehingga mereka sangat sulit untuk memuji sesuatu yang dilakukan oleh orang asing walaupun sudah menjadi iparnya terlebih wanita tersebut tidak mempunyai ketakwaan terhaap agama Islam yang kuat seperti yang dianut oleh orang Saudi.

“Tampaknya mereka membeli suatu benda bukan karena ketertarikan terhadap benda tersebut. Mereka membeli barang-barang karena wanita-wanita lain memilikinya, dan mereka menginginkan dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik”.⁸⁸

⁸⁶ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 57.

⁸⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 117.

⁸⁸ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 187.

Berbelanja merupakan sebuah hiburan tersendiri bagi wanita Arab Saudi, mereka akan membeli apa saja dalam jumlah lebih banyak dari pada wanita lain. Kemudian mereka akan memamerkan sesama mereka.

“Apa yang bisa aku obrolkan dengan para wanita seperti ini? Apa yang bisa kalian katakan kepada seseorang jika kalian tidak memiliki kesamaan apapun? Disana aku merenung, apa yang dimiliki oleh wanita ini dalam hidupnya? Yang ini begitu alaim, agama adalah segalanya dalam hidupnya, yang itu tidak boleh mendengarkan musik, yang ini melahirkan anak-anaknya dan suaminya tidak mengizinkannya keluar. Ia mungkin melempar senyumnya kepadaku, mungkin sambil berkata dalam hati, “kasihan sekali wanita itu, ia akan masuk nereka.” Dan aku berbisik dalam hati, “kasihan sekali wanita itu, ia hidup dalam neraka.”⁸⁹

Setiap wanita di Arab Saudi harus memiliki keyakinan agama yang kuat supaya mereka bisa dihormati, dan setiap kali mereka berkumpul pembahasan mereka tidak akan jauh-jauh dari permasalahan agama atau anak-anak mereka. Jika tidak mempunyai satupun persamaan dengan mereka akan sulit untuk berinteraksi, terlebih bagi wanita yang kebarat-baratan akan sulit untuk dihormati.

“Di dalam rumah mereka sendiri mereka bebas mengenakan rok-rok mini yang dirancang oleh Yves Saint Laurent, mengenakan *make up* tebal dan pakaian yang membiarkan dada terbuka. Di dalam rumah mereka bebas untuk melakukan apa pun yang mereka suka”.⁹⁰

Satu-satunya tempat bebas yang dimiliki oleh wanita Saudi adalah rumah mereka, mereka bisa melakukan apa saja yang mereka mau di rumahnya tanpa ada aturan yang membatasi selama tidak ada tamu pria yang datang kerumahnya.

“Tradisi Saudi tempat ia tumbuh dewasa, di mana anak (laki-laki) tertua menentukan segala perbuatan klannya”.⁹¹ Anak laki-laki tertua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, apabila ayahnya sudah tiada. Ia

⁸⁹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 201.

⁹⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 220.

⁹¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 23.

yang akan memberikan izin atau melarang setiap keputusan yang ada dalam keluarga atau klannya.

“Hanya laki-laki yang diperbolehkan datang dan pergi semau mereka. Para wanita dikurung di dalam rumah, tak hanya karena udara musim panas yang terik, tapi karena mereka tak boleh terlihat oleh laki-laki di luar keluarga tanpa menggunakan kain penutup wajah. Bahkan untuk sekedar pergi ke kebun pun, kami harus memberitahu para pegawai laki-laki untuk meninggalkan lokasi kebun”. “Sangat sulit memahami sebuah kota yang hampir tak ada wanitanya. Aku merasa seperti hantu: wanita tidak pernah ada di dalam dunia yang dipenuhi pria”.⁹²

Wanita benar-benar dijaga di Arab Saudi dalam berinteraksi dengan kaum laki-laki, bahkan dengan pembantu atau pelayan laki-laki di rumahnya mereka tidak berinteraksi. Berbeda dengan kaum laki-laki mereka tidak dibatasi dalam pergaulan di luar rumah, mereka bisa pergi ketempat-tempat yang mereka inginkan. Interaksi wanita hanya terjadi sesama wanita dan apabila mereka berinteraksi dengan laki-laki bisa dipastikan itu adalah ayahnya, suaminya ataupun putranya.

“Keluarga dipimpin oleh pihak laki-laki dan kepatuhan terhadap laki-laki adalah satu hal yang mutlak”.⁹³ Setiap laki-laki dalam ajaran Islam adalah pemimpin, sekecil-kecilnya adalah pemimpin bagi keluarga mereka. Inilah yang diterapkan dalam kehidupan orang Arab Saudi sehingga setiap perintah yang diucapkan oleh laki-laki harus dilaksanakan.

“Anak-anaknya begitu menghormatinya. Istri-istri juga demikian; jarang sekali aku menemui wanita Saudi yang tidak takut terhadap suaminya.⁹⁴ Di Arab Saudi, kepala keluarga baik itu ayah atau anak laki-laki tertua bisa

⁹² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 44.

⁹³ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 75.

⁹⁴ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 80.

memaksa penerapan hukum syariat Islam kepada anggota keluarga dalam klannya”.⁹⁵

Seorang ayah mempunyai kedudukan yang tinggi dalam keluarga, ia adalah raja dalam kerajaan keluarganya, sehingga siapapun yang ia pimpin harus hormat dan patuh terhadapnya. Laki-laki di Saudi punya kekuasaan terhadap keluarganya untuk menetapkan aturan seperti apa, dan wanita hanya bisa mengikuti saja.

“Seorang istri di Arab Saudi tidak boleh melakukan apapun tanpa seizin suami. Para wanita Arab Saudi harus hidup dalam kepatuhan, dalam keterasingan dan dengan rasa takut bahwa mereka bisa diusir dan dicerai”.⁹⁶

Kepatuhan yang mereka tunjukkan terhadap suami mereka salah satu bentuk untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Karena wanita yang tidak patuh akan dianggap sebuah aib bagi keluarga tersebut, dan suami mereka akan meninggalkan mereka.

“Bagi wanita Saudi sangat penting melahirkan anak laki-laki. Apabila seorang suami meninggal dan istrinya hanya memiliki anak perempuan, maka istri dan anak-anak perempuannya meski sudah dewasa menjadi tanggungan saudara laki-laki terdekat dari pihak suami”.⁹⁷

Mempunyai anak laki-laki di Arab Saudi sangat penting dalam sebuah keluarga, karena anak laki-laki tersebut nanti akan mewarisi peran ayahnya dalam mengatur keluarga memberi izin ataupun menjalankan bisnis keluarga. Namun kalau keluarga tersebut hanya punya anak perempuan, keluarga mereka akan diambil alih oleh saudara terdekat suami dan kekayaan dari harta suami akan dibagi dengan saudara-saudara si suami.

⁹⁵ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 82.

⁹⁶ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 80.

⁹⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 84.

“Kau tidak boleh mengatakan hal yang tidak sopan tentang kakak laki-laki. Dan peraturan seorang suami tidak boleh dipertanyakan”.⁹⁸ Kesopanan sangat dijunjung dalam budaya Arab Saudi, terlebih terhadap kakak laki-laki, karena kakak laki-laki mempunyai peran penting dalam keluarga setelah ayahnya. Kepatuhan mutlak terhadap suami harus dilaksanakan oleh seorang istri sebagai tanda kebaktian mereka terhadap suami.

“Tak ada wanita yang dapat meninggalkan Arab Saudi atau bahkan melakukan perjalanan keluar kota tanpa izin tertulis dari suaminya, ayahnya, tau putranya”. “Para wanita tidaklah bebas dalam hal apa pun bahkan tidak bebas memiliki emosi, seperti cinta atau rindu. Seorang wanita yang tidak patuh akan menodai kehormatan klannya dan akan dimusnahkan”.⁹⁹

Peraturan yang keras terhadap wanita di Saudi benar-benar membuat gerak wanita sangat dibatasi, sehingga mereka tidak bisa melakukan aktivitas di luar rumah seperti yang mereka mau. Jika hal itu dilanggar, konsekuensi yang didapat tidak main-main mereka akan dihukum mati, karena mereka dianggap sudah merusak citra dari keluarga atau klannya, dan wanita yang tidak patuh akan dianggap aib bagi klan.

“Seorang Saudi, seorang anggota keluarga Bin Laden tidak bisa menentang dan terpisah dari saudara laki-lakinya dalam persoalan bisnis maupun persoalan lain”.¹⁰⁰ Sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh orang Arab Saudi sangat kuat, sehingga mereka akan selalu bersama-sama dalam semua hal, mereka punya bisnis keluarga yang harus dijalani bersama.

⁹⁸ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 107.

⁹⁹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 124.

¹⁰⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 164.

“Jika kau berdansa dengan pria lain, meskipun itu kakak dari kekasihmu, kau tak akan dihormati.”¹⁰¹ Kehidupan dan tradisi orang Arab Saudi sangat dekat dengan syariat Islam, sehingga batasan pergaulan pria dan wanita sangat dibatasi, walaupun hanya dengan saudara ipar. Hal itu karena Islam sangat memuliakan kehormatan wanita, sehingga hanya mohrimnyalah yang dapat menyentuhnya.

“Aku kira hal itu disebabkan karena hubunganku dengan keluarga Bin Laden. Baru setelah itu aku tahu bahwa ia tidak diizinkan untuk melihat wajah yang bukan istrinya”. “Di Arab Saudi, tak seorang laki-laki pun boleh menyentuh atau bahkan menghampiri wanita terlalu dekat”.

Pergaulan laki-laki dan wanita sangat dibatasi di Arab Saudi, hal ini juga didasari dari ajaran Islam yang keras. Menjalankan ajaran Islam seperti yang diperintah dalam al Quran sangat penting termasuk dalam hal-hal yang kecil sekali pun seperti menjaga pandangan dari wanita yang bukan istrinya, karena itu juga merupakan perbuatan dosa.

“Aku tak boleh berbicara dengan lelaki manapun di tempat umum”.¹⁰² Interaksi laki-laki dan wanita yang bukan mahram benar-benar diatur dengan ketat di Saudi, sehingga pergaulan bebas tidak merajalela. Karena wanita merupakan sesuatu yang benar-benar harus dijaga.

“Kami tak diperkenankan salat di tempat umum, kami adalah wanita. Di Arab Saudi para wanita bahkan tidak diperbolehkan untuk sekedar menginjak kaki ke dalam masjid”.¹⁰³ Mazhab wahabi yang diterapkan di Arab Saudi melarang wanita untuk salat di masjid, mereka tidak diperkenankan untuk hanya sekedar

¹⁰¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 27.

¹⁰² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 40.

¹⁰³ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 50.

menginjakkan kakinya ke dalam masjid. Masjid hanya untuk laki-laki untuk solat berjamaah.

“Aku menerima penjelasan orang-orang di Saudi bahwa abaya melambangkan kehormatan terhadap wanita”.¹⁰⁴ Abaya merupakan pakaian wanita Saudi ketika mereka sedang berada di luar rumah. Baju ini akan menutupi setiap *inchi* tubuh wanita. Sehingga wajah mereka tidak akan pernah dilihat oleh laki-laki manapun.

“Mulanya aku tak tahu kalau aku harus menggoyangkan gelasku sebagai tanda aku sudah cukup minum dan tidak ingin dilayani lagi”.¹⁰⁵ Terdapat perbedaan di setiap daerah dalam tata cara makan ataupun minum. Dalam kebiasaan kebanyakan orang, menyilangkan sendok dengan garpu dalam keadaan tertutup menandakan sudah selesai makan. Namun di Arab Saudi punya bahasa nonverbal tersendiri dalam menyatakan bahwa sudah minum ataupun makan.

“Hukum yang keras dan kejam benar-benar mencegah terjadi kasus pencurian: tangan pencuri dengan mudah dipotong”.¹⁰⁶ Hukum Islam yang diterapkan secara keras di Arab Saudi benar-benar membuat takut setiap orang untuk melakukan kejahatan. Karena apabila kedapatan melakukan kejahatan, mereka akan dihukum dengan hukum yang berat bahkan dengan hukum mati terhadap pelaku kejahatan.

“Nilai yang berarti di Arab Saudi adalah loyalitas dan kepatuhan terhadap Islam dan kepada klan. Satu-satunya nilai yang berarti di Arab Saudi

¹⁰⁴ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 67.

¹⁰⁵ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 44.

¹⁰⁶ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 51

adalah loyalitas dan kepatuhan , pertama kepada Islam, kemudian kepada klan”.¹⁰⁷

Ketaatan dalam beragama dan kepatuhan terhadap klan merupakan suatu cara agar wanita bisa dihormati oleh masyarakat. Mereka bisa saja tidak akan menghargai terhadap wanita yang memiliki agama yang dangkal terlebih terhadap wanita yang kebarat-baratan. Ini merupakan salah satu cara wanita Arab dalam menarik simpati kepala keluarga mereka sehingga mereka bisa dihormati.

2. Budaya Eropa

Adapun komunikasi antarbudaya yang mengandung unsur budaya Barat atau Eropa adalah sebagai berikut:

“Orang-orang benar-benar menjalani kehidupan yang bebas dan amat ramah. Mereka tidak terikat oleh aturan-aturan seperti orang-orang yang aku kenal dalam hidupku”.¹⁰⁸ Orang Eropa tidak punya peraturan khusus yang mengatur segala gerak kehidupan yang mereka jalani, mereka bebas melakukan apa saja yang mereka mau. Ini bisa dikarenakan mereka mengadut agama kristen pada umumnya.

“Mereka bebas bicara dan mengatakan apa yang mereka mau, bebas berselisih pendapat tapi tetap santun”.¹⁰⁹ Setiap orang bebas mengemukakan pendapat mereka, bahkan pendapat anak kecil juga akan dipertimbangkan.

“Kami mulai mengundang orang-orang untuk pesta tenis pada setiap Kamis malam. Ini adalah cara lain untuk membentuk kehidupan yang normal. Aku mengenakan pakaian normal; kami menyuguhkan bistik danging panggang dan bir, sama seperti di Amerika”.¹¹⁰

¹⁰⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 76.

¹⁰⁸ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 30.

¹⁰⁹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 61.

¹¹⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 120.

Pesta kecil-kecilan yang diadakan di pekarangan rumah merupakan suatu rutinitas masyarakat Barat dalam menjalin silaturahmi. Mereka akan mengisinya dengan makan-makan ataupun game yang membuat mereka senang.

“Yeslam pernah tinggal di Barat. Ia mengenal budaya yang memahami bahwa seseorang bisa berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri”.¹¹¹ Orang Barat bisa menentukan kemana arah tujuan hidup mereka sendiri, mereka tidak diikat oleh suatu peraturan keluarga.

“Di sana aku bisa hidup semauku, mengenakan pakaian yang aku inginkan. Aku bisa mengendarai mobil sendiri ke bioskop, aku bisa berjalan sendiri di jalan”.¹¹² Tidak ada aturan yang mengatur wanita untuk melakukan aktivitas diluar rumah. Wanita-wanita di dunia Barat bebas kemana saja sendirian, mengenakan pakaian yang mereka mau.

“Di Amerika aku belajar untuk bersikap terus terang”.¹¹³ Orang Amerika menganut kehidupan *to the point*, jika mereka tidak suka mereka akan mengatakannya secara terus terang.

“Apa yang sebenarnya dimaksud Om Yeslam adalah bahwa aku memiliki tekad dan kepribadian yang keras untuk melakukan apa saja yang ingin aku lakukan, yang mana hal ini berasal dari pengaruh hidup di Barat”.¹¹⁴ Kehidupan di dunia Barat yang bebas membuat setiap penduduknya bebas melakukan apa saja, mereka akan berterus terang terhadap sesuatu.

¹¹¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 163.

¹¹² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 171.

¹¹³ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 187.

¹¹⁴ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 208.

3. Etnosentrisme

Unsur-unsur etnosentrisme yang paling dominan dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* adalah:

“Aku harus mengatakan tidak, bahkan untuk hal-hal kecil dari sikapku sehari-hari. Haruskah aku mengingkari diriku sendiri sekedar untuk menyesuaikan diri dengan negeri yang sangat asing dan penuh paksaan?”¹¹⁵ Carmen merasa terpaksa dengan setiap peraturan yang ada dalam kehidupan orang Arab Saudi. Ia sangat risih dengan peraturan yang mengatur semua hal dalam kehidupan, sehingga ia tidak bisa bergerak bebas seperti dalam kehidupannya di Swiss.

“Menurutku, aku dan cara hidupku sangat asing bagi mereka, begitupun sebaliknya. Aku adalah orang asing. Aku dibesarkan di Barat, dengan wajahku yang biasa terbuka untuk melihat siapa saja. Mereka dilahirkan di tanah tersuci Islam, tanah kelahiran nabi Muhammad. Mereka menyakini dari mereka sebagai pelindung yang terpilih untuk tempat paling suci di dunia”.¹¹⁶

Terdapat sikap menolak dari orang Arab terhadap budaya Barat yang dimiliki oleh Carmen, hal itu merupakan sesuatu yang asing bagi mereka dan bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh orang Saudi. Sehingga budaya tersebut tidak patut untuk diterapkan dalam kehidupan orang Arab Saudi.

“Dari sisi kepraktisan, menggunakan kerudung penutup tentu tidak nyaman. Kerudung merupakan bentuk pelecehan terhadap kecerdasan dan kebebasanku. Aku melihat melihat abayaku tampak berubah seperti pakaian yang mengerikan, mencekam dalam kehitamannya, dan semua cerminan yang ada padanya terlihat begitu menakutkan”.¹¹⁷

¹¹⁵ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 49.

¹¹⁶ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 54.

¹¹⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 67.

Carmen sangat menolak budaya berpakaian orang Arab Saudi yang serba tertutup, sebab kebiasaannya di Swiss ia bebas mengenakan pakaian yang ia sukai dan tidak ada peraturan yang membatasi seseorang untuk berpakaian seperti apa.

“Sistem yang membatasi semua wanita dalam jaring yang mengekang ini membuat setiap gerak hidupku menjadi sangat kompleks.¹¹⁸ Aku merasa bosan dan tanpa arah tujuan seperti seekor ikan mas, bergerak secara perlahan dan perlahan di dalam mangkuk kaca yang halus, dengan tidak melakukan apa pun kecuali mereguk udara.¹¹⁹ Aku tidak mau menjalani hidup yang demikian, dan aku pasti tidak menginginkan hal itu. Aku merasa bahwa wanita dalam keluarga Bin Laden mirip seperti binatang peliharaan yang dipelihara oleh suami-suami mereka”.¹²⁰

Sistem yang membatasi gerak wanita di Saudi membuat ia sangat jenuh dengan keadaan yang sedang dijalaninya. Carmen yang terbiasa dengan budaya Barat yang bebas kemanpun yang ia mau sangat tersiksa dengan budaya yang serba membatasi setiap gerak wanita.

“Mereka menilai budaya Barat sebagai kultur yang bejat dan bermoral rendah yang hampir runtuh. Aku tak ingin melepaskan segala sesuatu tentang budayaku untuk menyenangkan keluarga Bin Laden”.¹²¹ Bagi orang Arab Saudi budaya Barat merupakan budaya yang tidak bermoral karena mereka dilandaskan oleh keyakinan yang beda. Budaya Barat yang bebas sangat tidak cocok dengan kultur orang Saudi yang menganut budaya syariat Islam. Carmen sebagai orang Barat tetap memegang teguh pada budaya sendiri, karena menurutnya itu adalah budaya yang benar.

“Lalu bagaimana kalian menjelaskan kepada anak-anak kalau musik dan menari adalah perbuatan dosa? Larangan-larangan atas masalah-masalah

¹¹⁸ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 69.

¹¹⁹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 73.

¹²⁰ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 92.

¹²¹ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 127.

kecil yang tak terhitung jumlahnya, tak henti-henti, bodoh dan keji ini membuatku merasa kesal”.¹²²

Pelajaran-pelajaran yang bertentangan dengan agama Islam tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah Saudi, sehingga musik dan menari diharam untuk dipelajari, karena dalam ajaran Islam tidak pernah membenarkan itu. Namun Carmen tidak bisa menerima peraturan tersebut dan dianggap sebagai sebuah keterbelakangan dan perilaku yang bodoh.

D. Penggunaan Marga Suami Dalam Budaya Barat

Dalam kebudayaan orang Barat atau Eropa setiap wanita yang sudah menikah mereka akan menggantikan nama belakangnya dengan nama suaminya. Hal ini dilakukan agar mereka lebih mudah dikenal oleh kerabat-kerabat suaminya. Bahkan mereka juga menggunakan nama suaminya dalam memperkenalkan diri, membuat paspor, kartu kredit atau bahkan membuat media sosial.

Namun sejumlah feminis Eropa menyebutkan perempuan mengalami kerugian serius dengan karir mereka jika mengganti nama, itu merupakan sinyal mereka tenggelam dalam bayang-bayang suami mereka dan memperkuat ide terhadap anak-anak mereka bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.¹²³

Hal ini juga dirasakan oleh Carmen Bin Ladin setelah ia bercerai dengan suaminya Yeslam Bin Laden. Ketika terjadi penyerangan terhadap gedung WTC

¹²² Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal. 177.

¹²³ Sophie Coulombeau, *Mengapa Perempuan Inggris Gunakan Nama Suami?*, www.bbc.com, diakses 28 Desember 2017.

di New York mereka mengalami tekanan bahkan mereka dihindari oleh tetangganya. Anaknya bernama Wafah juga kesulitan mendapatkan pekerjaan karena ia membawa nama Bin Ladin. Namun hal ini dapat diselesaikan oleh Carmen dengan berbagai macam penjelasan kepada media-media setempat bahwa mereka tidak punya hubungan apa-apa dengan penyerangan terhadap gedung WTC.

Namun, orang-orang Inggris dan Eropa berpikir bahwa perempuan harus menggantikan nama mereka, sering kali menyatakan bahwa itu tidaklah penting, tetapi merupakan pilihan, dan mereka memilih untuk meneruskan tradisi. Akan tetapi penggantian nama disebut sebagai tradisi ini, faktanya menimbulkan kontroversi sejak dulu, terutama di kalangan masyarakat Inggris. Selama 1000 tahun, mereka telah mengadopsi penggunaan nama belakang dari Prancis pada masa Norman Conquest yang membangun masyarakat Inggris pada abad ke-14. Perempuan menikah, sebelumnya tak perlu menggunakan nama belakang.

Pada abad ke-15, ketika doktrin Prancis masuk ke Inggris, penggunaan nama belakang suami pun mulai dilakukan. Meski demikian, perempuan menikah masih tidak dapat memiliki properti, hak suara ataupun hak hukum. Pada abad ke-17, William Camden menulis: “Perempuan bersama kita, ketika mereka menikah gantilah nama mereka, dan menjadi nama suami. Untuk itu mereka menjadi satu.”¹²⁴

¹²⁴ Sophie Coulombeau, *Mengapa Perempuan...* diakses 27 Desember 2017.

Hal ini berbeda dengan budaya yang ada dalam Islam. Dalam Islam penggunaan nama suami pada nama istri terdapat beberapa pendapat, yaitu melarang dan diperbolehkan ketika dalam keadaan darurat.

1. Melarang

Berdasarkan Fatawa Lajnah Daimah jilid 20 hal 379, dinyatakan larangan menambahkan nama suami di belakang nama istri karena ini memperlihatkan nasab atau keturunan dan menyerupai budaya kaum kafir.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِحْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS al Ahzab:5).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tidak diperbolehkan menasabkan seorang wanita kepada suaminya sebagaimana kebiasaan orang-orang kafir dan kebiasaan sebagian kaum muslimin yang suka ikut-ikutan dengan ciri khas orang kafir.¹²⁵

¹²⁵ Administrator, *Bolehkah Menggunakan Nama Suami di Belakang Nama Istri*, www.ummi-online.com. Diakses pada 10 Januari 2018.

2. Memperbolehkan Dalam Keadaan Darurat

Opsi yang selanjutnya memperbolehkan dengan syarat dan ketentuan, antara lain, pemakaian nama suami sebagai nama belakang itu boleh dalam kondisi darurat. Seperti, seorang Muslimah yang tinggal di negara-negara Barat. Otoritas setempat memberlakukan kebijakan tersebut untuk dokumen-dokumen resmi.

Sejumlah guru besar Universitas Al-Azhar Mesir mendukung opsi yang ketiga ini, antara lain, Prof Ablah al-Kahlawi, Aminah Nashir, dan Ahmad Husain. Mantan dekan Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar menambahkan, bila pada faktanya otoritas setempat tidak memberlakukan kebijakan tersebut dalam dokumen resmi, tradisi tersebut tidak boleh dilakukan umat Islam.¹²⁶

“ Kami memutuskan untuk tetap memakai nama kami, nama Yeslam. Apa pun yang terjadi di antara kami, Yeslam tetaplah ayah bagi anak-anakku. Dan Bin Ladin adalah nama kami. Sebelumnya nama itu sama dengan nama-nama lainnya. Saat ini nama tersebut identik dengan aksi kekerasan dan teror yang membabi buta.”¹²⁷

Dari kutipan di atas dapat kita analisa bahwa, Carmen membawa masuk budaya Barat dalam hal penggunaan nama seorang suami dalam setiap anggota keluarganya, sehingga ia tetap menggunakan nama Bin Ladin pada namanya dan nama anak-anaknya.

¹²⁶ Administrator, *Bolehkah Menggunakan...* Diakses pada 10 Januari 2018.

¹²⁷ Carmen Bin Ladin, *Inside The Kingdom...*, hal.245.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah ditulis oleh peneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin* maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda, baik itu beda bahasa, cara makan, cara berpakaian maupun sosial ekonomi. Setiap bangsa mempunyai budaya yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas setiap bangsa, sehingga itu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi negara yang memilikinya.
2. Dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* banyak terdapat interaksi komunikasi antarbudaya dan yang paling dominan adalah tentang budaya Arab Saudi yang mempunyai peraturan yang ketat terutama terhadap wanita, seperti cara berpakaian, gerak-gerik wanita di tempat umum, bahkan cara wanita dalam berbakti kepada suaminya. Karena dalam budaya Arab Saudi wanita adalah orang yang harus dijaga dari pergaulan di luar rumah.
3. Unsur etnosentrisme yang diperlihatkan oleh penulis dalam buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* sangat banyak terutama yang mengandung sifat negatif, sehingga komunikasi antarbudaya

yang dilakukannya tidak efektif karena saling menganggap bahwa budaya sendiri adalah budaya yang paling benar dari budaya orang lain, sehingga rasa untuk melawan timbul dari dalam diri orang tersebut ketika sedang berada dalam suatu budaya yang berbeda.

B. Saran

1. Ketika membaca sebuah buku dibutuhkan sikap kritis untuk tidak hanya menerima cerita yang disuguhkan dengan apa adanya, pembaca harus aktif dalam menganalisa dan menggali setiap pesan-pesan yang disajikan dalam sebuah cerita sehingga pembaca tidak menjadi korban cerita tetapi dapat aktif dalam memahami pesan komunikatif yang disampaikan melalui buku tersebut.
2. Buku *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi* banyak mengandung unsur-unsur merendahkan budaya yang lain yang berbeda dengan budaya yang dianutnya, seharusnya penulis buku bisa bersikap lebih toleran terhadap budaya yang memiliki landasan yang berbeda sehingga komunikasi yang efektif dapat terjadi seperti yang diharapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Cangara, Hafied, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Carmen, 2006, *Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Effendy, Onong Uchayana, 2002, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis* cetakan ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchayana, 2003, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchayana, 1990, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Liliwari, Alo, 2003, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS.
- Liliwari, Alo, 2004, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo, 2005, *Prasangka & Konflik*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Liliwari, Alo, 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo, 2002, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta: LkiS.
- Moleong, Lexy j, 2005, *Metodelogi Pnelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat, 2000, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy, 2004, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Nasution, Zulkarnen, 1993, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur, Hasan Basri M, Ahmad Zaki Husaini, 2015, *Geografi Islam, Dari Geografi Muslim Klasik, Kiprah Penjelajah Hingga Kantong-kantong Islam di Negara Non-Muslim*, Banda Aceh: Yayasan Al-Mukarramah.
- Purwasito, Andik, 2003, *Komunikasi Multicultural*, Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- QUTHB, Sayyid, 2004, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran, Dibawah Naungan Al-Quran*, jilid 10, cet ke 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosyidi, Abdul Wahab, 2009, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press.
- Saefullah, Ujang, 2007, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sarwono, Sarlito W., dan Eko A. Meinarno, 2009, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Siany L., Atiek Catur B, 2009, *Khasanah Antropologi Kelas 1*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekarto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soyomukti, Nurani, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsaputra, Uhar, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryabrata, Sumadi, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Team Pustaka Phoenix, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Tubbs, Stewart L., dan Moss, Sylvia, 1996, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Abdul Rani, 2009, *Etnis Cina Perantau di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Vredenbraght , J, 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Widjaja, H.A.W, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wiryanto, 2000, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT.Grasindo.

Jurnal

Febriyanti, Friscilia, “ *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores & Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*”. eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No, 3, 2014.

Nasrullah, Rulli, “*Komunikasi Antarbudaya (Di Era Budaya Siber)*” Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 3, Desember 2014.

Nurdin, Ali, “*Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*”, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 5, Juli 2012.

Ritonga, Syafruddin dan Ian Adian Tarigan “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*” Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.

Suryani, Wahidah, “*Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

Website

www.academia.edu

www.ambassadors.net

www.bbc.com

www.defickry.com

www.kompasiana.com

www.muslimdaily.net

www.nytimes.com

www.ummi-online.com

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.126/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Hasan Basri, M. Ag(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Rusnawati, S.Pd., M.Si(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Amirullah
NIM/Jurusan : 411307005/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku Arab Saudi Karya Carmen Bin Laden*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 8 Januari 2018 M
20 Rabi'ul Akhir 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMIRULLAH
NIM : 411307005
Sem / Jur : IX/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 085277498861
Judul Skripsi : *Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Buku "Inside The Kingdom"
Karya Carmen Bin Laden.*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi Karya Carmen Bin Ladin.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

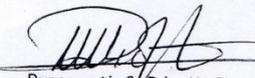
Darussalam, 27 Desember 2017
Pemohon,


AMIRULLAH
NIM. 411307005

Mengetahui/menyetujui,
Pembimbing Utama,


Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002

Pembimbing Kedua,


Rusnawati, S/Pd., M. Si
NIP. 19770309 200912 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amirullah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Pulo U /02 Mei 1995
Kecamatan Jangka Kabupaten/Kota Bireuen
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307005 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Ar-Raniry, Lt. Ibn Sina No. 2b
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : amirullahbireuen@gmail.com

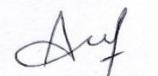
Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat MIS Abeuk Jaloh Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat MTsN Matanglumpang Dua Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat MAN Peusangan Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : M. Thaib Hasan
14. Nama Ibu : Nurasma Daud
15. Pekerjaan Orang Tua : Tani
16. Alamat Orang Tua : Desa Pulo U
 - a. Kecamatan : Jangka
 - b. Kabupaten : Bireuen
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 12 Januari 2018
Peneliti,


(AMIRULLAH)